Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 12, No. 1, Desember 2018 ISSN 1978-8770

1
Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa (Studi Kasus pada Siswa SMK 7 Yogyakarta)
Fransisca Ayu Cinthia Dewi & Ignatius Bondan Suratno

11
Hubungan Kinerja Dosen, Keaktifan Mahasiswa, dan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Dasar II
Nurulliana Maharsi & Natalina Premastuti Brataningrum

25
Tingkat Kepuasan Guru terhadap Profesinya pada Aspek Finansial dan Non Finansial (Survei Dilakukan pada Guru-guru SMA Swasta di Kabupaten Sleman, Yogyakarta)
Valentina Indri Herlinasari & B. Indah Nugraheni

39
Pengembangan Media Berbentuk *Game* Interaktif Ular Tangga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pelajaran Akuntansi Kelas X SMK N 1 Godean Tahun Ajaran 2016/2017
Atika Anggareta Widya Murti & Rita Eny Purwanti

J. PEA	Vol. 12	No.1	Halaman 1 - 47	Yogyakarta Desember 2018	ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 12 No. 1, Desember 2018 **ISSN 1978-8770**

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.
Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Staf Redaksi : Dr. S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.
Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.
Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.
Indra Darmawan, S.E., M.Si.
Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si
Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.
Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 12 No. 1, Desember 2018 **ISSN 1978-8770**

DAFTAR ISI

Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa (Studi Kasus pada Siswa SMK 7 Yogyakarta)..... 1-9
Fransisca Ayu Cinthia Dewi & Ignatius Bondan Suratno

Hubungan Kinerja Dosen, Keaktifan Mahasiswa, dan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Dasar II..... 11-23
Nurulliana Maharsi & Natalina Premastuti Brataningrum

Tingkat Kepuasan Guru terhadap Profesinya pada Aspek Finansial dan Non Finansial (Survei Dilakukan pada Guru-guru SMA Swasta di Kabupaten Sleman, Yogyakarta)..... 25-37
Valentina Indri Herlinasari & B. Indah Nugraheni

Pengembangan Media Berbentuk *Game* Interaktif Ular Tangga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pelajaran Akuntansi Kelas X SMK N 1 Godean Tahun Ajaran 2016/2017..... 39-47
Atika Anggareta Widya Murti & Rita Eny Purwanti

EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 12, No. 1, Desember 2018 ini menghadirkan artikel sebanyak 4 (empat). Artikel pertama ditulis oleh Fransisca Ayu Cinthia Dewi dan Ignatius Bondan Suratno dengan judul "Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa". Hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan positif antara kemandirian belajar dan prestas belajar siswa SMK 7 Yogyakarta kelas XI Akuntansi dan tidak ada hubungan positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa SMK 7 Yogyakarta kelas XI Akuntansi.

Artikel kedua ditulis oleh Nurulliana Maharsi dan Natalina Premastuti B dengan judul "Hubungan Kinerja Dosen, Keaktifan Mahasiswa, Dan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Dasar II". Hasil penelitian ini adalah tidak ada hubungan kinerja dosen dengan prestasi belajar akuntansi keuangan dasar 2, ada hubungan positif keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan prestasi belajar akuntansi keuangan dasar 2, tidak ada hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar akuntansi keuangan dasar 2.

Artikel ketiga berjudul "Tingkat Kepuasan Guru Terhadap Profesinya Pada Aspek Finansial dan Non Finansial" ditulis oleh Valentina Indri Herlinasari dan B. Indah Nugraheni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru SMA Swasta di wilayah Kabupaten Sleman cukup puas terhadap profesinya, tidak ada perbedan tingkat kepuasan guru ditinjau dari jenis kelamin dan jabatan di sekolah, ada perbedaan tingkat kepuasan guru ditinjau dari lama menjalani profesi, status kepegawaian, dan status sertifikasi.

Artikel keempat disusun oleh Atika Anggareta Widya Murti dan Rita Eny Purwanti dengan mengangkat tema "Pengembangan Media Berbentuk Game Interaktif Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pelajaran Akuntansi Kelas X SMK N I Godean Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk ular tangga sebagai media pembelajaran interaktif layak digunakan siswa kelas X SMK berdasarkan validasi ahli materi dan ahli media serta melalui berbagai ujicoba.

Kiranya kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA

(Studi Kasus Pada Siswa SMK 7 Yogyakarta)

Fransisca Ayu Cinthia Dewi[1)]

Ignatius Bondan Suratno[2)]

Abstract

The goals of this research are to know the relationship between: (1) students' learning independence and students' learning achievement; (2) students' learning motivation and students' learning achievement.

This research was carried out in SMK 7 Yogyakarta in October 2016. The population of this research were 293 students of accounting departement ofSMK 7 Yogyakarta. The samples were 95 students of the eleventh grade, the samples were taken by applying purposive sampling technique. Data were gathered by using questionnaire and documentation.Data wereanalyzed by using Product Moment AnalyzingTechnique.

The result of this research shows that: (1) there is no positive and significant relationship between students' learning independence and students' learning achievement (rxy = 0,052and significance probability= 0,483); (2) there is no positive and significant relationship between students' learning motivation and students' learning achievement (rxy = -0,009 and significance probability = 0,905).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi generasi muda agar dapat menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Proses belajar (pendidikan) adalah proses yang mana seseorang diajarkan untuk bersikap setia dan taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap. Pada jenjang pendidikan, siswa harus mempunyai sikap mandiri agar dapat menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar siswa karena prestasi belajar siswa mencerminkan keberhasilan proses pendidikan yang salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menumbuhkan kemandirian belajar siswa agar menghasilkan siswa yang mandiri.

Kemandirian belajar merupakan tuntutan utama siswa dalam belajar supaya siswa dapat menyelesaikan tugas, kepercayaan dengan kemampuan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut Sumarmo (2004: 4) bahwa karakteristik yang termuat pada kemandirian belajar, yaitu individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan, individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, dan individu memantau kemajuan belajarnya sendiri serta mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu. Siswa yang memiliki sikap mandiri akan lebih berani memutuskan hal yang berkenaan dengan dirinya bebas dari pengaruh orang lain, mampu berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas serta merangsang untuk berprestasi lebih baik. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai prestasi belajar. Peran kemandirian

[1)] Fransisca Ayu Cinthia Dewi adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
[2)] Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

sangat diperlukan bagi setiap siswa, dalam proses belajar terutama saat siswa belajar secara individu, sangat jarang para siswa belajar dirumah dengan kemauan dari dalam diri sendiri sehingga kemandirian belajar perlu ditingkatkan guna bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sehingga prestasi siswa tersebut menjadi baik.

Salah satu penentu faktor keberhasilan belajar bagi seorang peserta didik adalah kemauan untuk belajar secara mandiri. Hal ini didukung oleh berbagai faktor yaitu faktor dari dalam diri sendiri seperti kemauan dari dalam diri untuk belajar dan dari luar diri sendiri. Faktor tingkat pendidikan orang tua yang cukup rendah dan sikap suka menyerahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah adalah merupakan salah satu faktor penyebab tidak adanya kemandirian dalam diri siswa. Orang tua yang tidak mengajarkan anak dalam memanfaatkan waktu luang, juga telah menyebabkan anak terbiasa untuk berkeliaran, hidup tidak teratur sejak bangun tidur sampai kembali memejamkan mata pada malam berikutnya.

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan demi mencapai tujuan. Oleh karena itu yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu butuh dan ingin terus belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar akan mudah bosan, tidak semangat, sulit konsentrasi dan cenderung malas untuk mengikuti mata pelajaran. Kondisi demikian tentunya akan mengakibatkan sulitnya mencapai prestasi belajar yang baik karena melihat hasil belajar siswa tidak sesuai dengan harapan. Hal tersebut terjadi pada siswa yang kurang mempunyai semangat belajar karena kurangnya motivasi. Peran Motivasi dalam hal belajar sangat penting, sebab dengan adanya motivasi mendorong semangat belajar, siswa melakukan semua kegiatan belajar secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan belajar untuk secara teratur.motivasi merupakan syarat yang mutlak dalam belajar, seorang siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi tidak akan berhasil dengan maksimal.

Prestasi belajar adalah hasil maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan. Semua pelaku pendidikan (siswa, orang tua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapat prestasi belajar yang rendah. Untuk mencapai prestasi banyak hal yang mempengaruhi anak didik antara lain peranan orangtua dalam penanaman nilai disiplin, kemandirian, peranan guru dalam memotivasi belajar siswa, pengaruh guru, pengaruh lingkungan, fasilitas pendukung, bimbingan guru, dukungan orangtua, dan sebagainya. Peran kemandirian dan motivasi belajar sangat penting karena mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi hasil dari prestasi siswa

Melihat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akuntansi Belajar Siswa”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dirumuskan permasalahan berikut.

a. Apakah ada hubungan positif antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar?
b. Apakah ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar?

B. KAJIAN TEORI

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar banyak diartikan seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar adalah harapan bagi setiap murid yang sedang mengikuti proses pembelajaran disekolah serta harapan bagi wali murid dan guru. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau

huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Prestasi belajar kemampuan seseorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Menurut Benyamin S. Bloom (2006:36) prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan analisis. Sedangkan menurut Saifudin Azwar (1996:44) prestasi belajar merupakan dapat dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan dan predikat. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru didalam kelas. Dari uraian diatas dapat disimpulkan prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dicapai siswa sebagai ukuran keberhasilan aktivitas belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa mencangkup faktor internal dan eksternal, sebagai berikut.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri itu sendiri, faktor intern terdiri atas : Faktor Jasmani (kesehatan dan cacat tubuh); Faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat,bakat, motif, kematangan dan kesiapan; Faktor kelelahan

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal terdiri dari:

a. faktor keluarga. Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
b. faktor sekolah. Berkaitan dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung dan tugas rumah;
c. faktor masyarakat. Merupakan kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, media massa

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah belajar secara mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar. Menurut Stephen Brookfield (2000: 130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Sikap mandiri seseorang tidak terbentuk dengan cara mendadak, namun melalui proses sejak masa anak-anak. Dalam perilaku mandri antara tiap individu tidak sama, kondisi ini dipengaruhi oleh banyak hal. Belajar secara mandiri akan didapat pemahaman konsep pengetahuan yang lebih lama sehingga akan mempengaruhi pada pencapaian akademik siswa. Kondisi tersebut terjadi karena siswa sudah terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri serta mencari sumber-sumber belajar yang telah tersedia.

Kemandirian dalam belajar akan membantu siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Pengertian kemandirian menurut Masrun (1986:8) yaitu suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Muahamd Nur Syam (1999:10) ada faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu:

a. sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan;
b. kesadaran hak dan kewajiban siswa

disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku;

c. kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur);
d. kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani,rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga;
e. disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlangsung, sadar hak dan kewajiban.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor dari dalam diri siswa sendiri yang terdiri dalam lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab.

3. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang. Menurut Weiner motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap mencapai tujuan tertentu dan membuat kita tertarik dalam kegiatan tertentu. Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2007:37). Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri- intrinsik dan dari lingkungan – ektrinsik. Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan keajegan dalam belajar. Motivasi ektrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu tersebut. *Elliott et al* (2000) mencotohkannya dengan nilai, hadiah, dan penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang. Motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2003:27), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi dalam diri perlu dibangun.

Fungsi Motivasi

Motivasi belajar sangat penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi atau manfaatnya. Menurut Oemar Hamalik (2002:175) mengungkapkan tiga fungsi dari motivasi.

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan dua arah dan kegiatan yang harus dikerjakan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan meyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut sehingga anak didik dalam proses pembelajaran mengevaluasi perilaku yang dilakukannya.

4. Kerangka Berfikir

a. Hubungan kemandirian belajar dan prestasi belajar

Kemadirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak

bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berfikir dan bertindak original atau kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diridan memperoleh kepuasan atas usahanya. Kemadirian ditandai dengan inisiatif dan percaya diri sendiri, serta mengontrol diri dan segala tindakanya. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka siswa juga akan memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa harus mengandalkan bantuan dari orang lain dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tetapi belajar juga bisa. Siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi akan memilih cara belajar, menentukan tujuan, memecahkan masalah dan mempertanggungjawabkan segala tindakannya untuk mencapai prestasi yang tinggi, kemadirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya. Hal ini bisa terjadi karena siswa mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi belajar, mereka tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul.

Kemadirian yang dimiliki oleh setiap siswa diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar serta menambahkan semangat mereka dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan adanya kemandirian dalam belajar maka seorang siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik dan mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan. Prestasi belajar merupakan tingkat keterkaitan siswa di dalam proses belajar mengajar sebagai evaluasi yang dilakukan oleh pengajar. Prestasi belajar siswa adalah sebuah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dituliskan dalam bentuk simbol angka atau huruf dan kalimat yang bisa menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh setiap murid pada periode tertentu.

Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dicapai siswa sebagai ukuran keberhasilan aktivitas belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor. Siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi akan memilih cara belajar menentukan tujuan, memecahkan masalah belajar, menentukan tujuan dan mempertanggungjawabkan segala tindakan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Kemadirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya. Hal ini bisa terjadi karena siswa mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi belajar, mereka tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul. Kemadirian yang dimiliki oleh setiap siswa diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar serta menambahkan semangat mereka dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

b. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2003:27), motivasi belajar adalah Keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan – ektrinsik. Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan keajegan dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar secara instrinsik akan senang dengan semua pelajaran, siswa tidak akan memilih pelajaran tertentu saja apabila ingin berhasil dan mendapat nilai yang baik. Prestasi belajar kemampuan seseorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa

dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru didalam kelas.

Semakin tinggi motivasi siswa akan mendorong siswa belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat akan tetapi kuat dan lemahnya motivasi seseorang berbeda, hal itu dipengaruhi faktor cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, dan upaya guru dalam mengajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka prestasi belajar yang diperoleh juga tinggi. Motivasi belajar sangat penting untuk keberhasilan belajar, karena dengan motivasi belajar yang tinggi seorang siswa akan belajar lebih giat. Siswa yang selalu belajar dengan giat tentunya akan mendapat prestasi belajar akan lebih baik. Hal tersebut menandakan adanya hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori diatas yang diberikan untuk menjawab permasalahan, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ha_1: Ada hubungan positif yang signifikaan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar.

Ha_2: Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian yang dapat dikategorikan menjadi penelitian asosiatif, menurut Sugiyono (2006:11) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian peneliti akan melakukan penelitian di SMKN 7 Yogyakarta. Waktu penelitian penelitian dilakukan mulai bulan Agustus- Oktober 2016.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK 7 Yogyakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Bidang Keahlian Akuntansi dengan jumlah keseluruhan 95 siswa.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Hasil uji reliabel instrumen variabel kemandirian belajar diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* = 0,827 > *0,*6 dan variabel motivasi belajar diperoleh *Cronbach Alpha* = 0743 > 0,6. Kategori tingkat reliabel instrumen variabel motivasi belajar adalah tinggi atau alat instrumen yang digunakan untuk pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan

5. Teknik Analisis Data

Data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu data yang didapat dengan pemaparan (deskripsi) data/informasi tentang suatu gejala yang diamati dalam hubungan antara kemandirian belajar, motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa Bidang Keahlian Akuntansi kelas XI SMK 7 Yogyakarta. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik dengan menggunakan analisis korelasi *Kendall Tau* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

2. Analisis Data

Tabel 1: Deskripsi Data Kemandirian Belajar

No.	Interval skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	76 – 90	4	4,21%	Sangat Baik
2	66 – 77	57	60,00%	Baik
3	58 – 65	30	31,58%	Cukup
4	51 – 57	4	4,21%	Rendah/kurang
5	24 – 50	0	0	Sangat Rendah
	Jumlah	95	100%	

Tabel 2: Deskripsi Data Motivasi Belajar

No.	Interval skor	Frekuensi	Presentase	Kriteria
1	59 – 65	3	3,16%	Sangat Baik
2	51 -58	50	52,63%	Baik
3	45 – 50	38	40,00%	Cukup
4	40 – 44	4	4,21%	Rendah/kurang
5	39 – 34	0	0%	Sangat Rendah
	Jumlah	95	100%	

Tabel 3: Deskripsi Data Prestasi Belajar

No.	Interval skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	76 – 90	47	49,47%	Sangat Baik
2	66 – 77	31	32,63%	Baik
3	58 – 65	17	17,89%	Cukup
4	51 – 57	0	0%	Rendah/kurang
5	24 – 50	0	0%	Sangat Rendah
	Jumlah	95	100%	

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Kendall Tau*. Berdasarkan hasil *output* pengujian Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa dapat diketahui bahwa r*hitung* sebesar 0,052 dan taraf signifikansinya sebesar 0,483. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa 0,483 > 0,05 maka *Ho* diterima atau dengan kata lain tidak ada hubungan positif (searah) yang signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil output pengujian Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi siswa dapat diketahui bahwa r*hitung* sebesar -0,009 dan taraf signifikannya sebesar 0,905. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa 0,905 > 0,05 maka *Ho* diterima atau dengan kata lain tidak ada hubungan positif (searah) yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

3. Pembahasan

1. Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa

Hasil pengujian korelasi menunjukkan tidak ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil tabel output SPSS dapat diketahui bahwa r*hitung* sebesar 0,052 dan taraf signifikansinya sebesar 0,483 menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel kemandirian belajar dengan prestasi belajar tetapi hubungan yang terjadi terjalin sangat lemah.

Tanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa, demikian pula sebaliknya, semakin rendah kemandirian belajar siswa maka semakin rendah pula prestasi belajarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Puspa Wulandari (2009) menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil analisis deskripsi pada siswa kelas XI Akuntansi SMK 7 Yogyakarta menunjukkan bahwa kemandirian belajar tergolong dalam kategori antara baik dan cukup yaitu sebanyak yaitu sebanyak 60,00 % dan sebanyak 31,58% prestasi belajarnya tergolong sangat tinggi. Namun hasil pengujian korelasi diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa. Ini terlihat pada analisis data yaitu sebanyak 4,21% siswa yang kemandirian belajarnya tergolong tidak tinggi atau kurang dan memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Kemandirian dalam belajar akan membantu siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Pengertian kemandirian menurut Menurut Masrun (1986:8) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Kemandirian belajar sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa menuju masa depan yang lebih baik, khususnya dalam memperoleh prestasi belajar yang sangat baik. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Kemandirian belajar seseorang merupakan sikap bagaimana seseorang itu dapat mengatur

dan mengendalikan kegiatan belajarnya. Keadaan mandiri akan muncul apabila seseorang belajar, sebaliknya kemandirian tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup orang tua mengajarkan kemandirian sejak dini pada anak sesuai dengan kemampuannya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Selain itu sebaiknya sekolah juga memberikan latihan atau tugas-tugas sehingga siswa dapat belajar mandiri sehingga siswa terbentuk kemandirian belajarnya. Jika kemandirian dimiliki oleh setiap siswa maka dapat dengan mudah pencapaian prestasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar maka prestasi belajar tinggi.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar tidak berhubungan dengan prestasi belajarnya, karena tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat berasal dari faktor-faktor lain.

2. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa

Hasil pengujian korelasi menunjukkan tidak ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil tabel *output SPSS* dapat diketahui bahwa r *hitung* =-0,009 dan taraf signifikansi = 0,905. Interprestasi hubungannya terdapat r*hitung* = -0,009 menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel motivasi belajar yang terjalin sangat lemah. Tanda negatif menunjukkan arah hubungan yang semakin rendah motivasi belajar maka semakin rendah pula prestasi belajar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Indrawati (Tahun 2004) dan Puspa Wulandari (Tahun 2009) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dengan prestasi belajar mempunyai hubungan yang positif dan siginifikan. Berdasarkan hasil analisis deskripsi data pada siswa kelas XI Akuntansi SMK 7 Yogyakarta sebanyak 52,63% siswa memiliki motivasi belajar yang baik dan 40,00% memiliki motivasi belajar yang cukup, sebanyak 49,47% memiliki prestasi belajar yang sangat tinggi. Sedangkan hasil pengujian korelasin diketahui bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2007:37). Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri- intrinsik dan dari lingkungan – ektrinsik. Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan keajegan dalam belajar. Motivasi ektrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu tersebut. *Elliott et al* (2000) mencotohkannya dengan nilai, hadiah, dan penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang.

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa tingginya motivasi yang diberikan kepada siswa belum tentu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang kurang termotivasi terkadang karena kurang konsentrasi belajar dan rasa percaya diri siswa yang tumbuh dari keinginan untuk mewujudkan diri untuk bertindak dan berhasil.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meskipun motivasi belajar merupakan faktor pendukung pencapaian prestasi belajar tetapi pencapaian prestasi belajar tidak hanya berasal dari tingginya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa saja namun juga harus diimbangi dengan usaha siswa untuk belajar dan faktor-faktor yang lain sehingga pencapaian prestasi belajar sesuai dengan yang diinginkan.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut, tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa SMK 7 Yogyakarta kelas XI Akuntansi. Hal ini ditunjukkan dari hasil olah dan analisis data diperoleh r*hitung* sebesar 0,052 dan taraf signifikansinya sebesar 0,483. Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa SMK 7 Yogyakarta kelas XI Akuntansi. Hal ini ditunjukkan dari hasil olah dan analisis data diperoleh r*hitung* sebesar - 0,009 dan taraf signifikansinya sebesar 0,905.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti buat, maka peneliti mencoba untuk mengajukan beberapa saran, sebagai berikut. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dan prestasi belajar. Meskipun kemandirian belajar siswa tinggi belum tentu prestasi belajar siswa tersebut juga tinggi. Prestasi belajar siswa tinggi dapat dikarenakan faktor lain. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan secara terus menerus untuk siswa agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar. Walaupun motivasi belajar merupakan salah satu faktor pendukung dalam pencapaian belajar namun siswa juga harus mengimbanginya dengan usaha untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran oleh siswa untuk belajar semaksimal mungkin untuk tercapainya prestasi belajar yang optimal. Bagi peneliti Selanjutnya, apabila peneliti selanjutnya hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama hendaknya menambah jumlah responden penelitian. Agar memperkuat hasil penelitian yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi (1995). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.

Indriati, Paulina Ervin. 2011. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa, Persepsi Siswa Tenang Uji Kompetensi Guru dan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa SMK Jurusan Akuntansi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Masidjo,1995.*Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta:Kanisius

Wahyuningtyas Mm. Riris. 2004. *Pengaruh Kemandirian Belajar, Motivasi Belajar, dan Minat Belajar Akuntansi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Pratami, Oktin. 2015. *Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi SMK KRISTEN 2 Klaten*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Premastuti, Natalina. 2008. *Modul Pengolahan Data Elektronik 1 (PDE 1)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Suryantika. 2013. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Septriani Theresia.2009. *Hubungan Kemandirian Belajar, Jumlah Jam Belajar Dengan Prestasi Belajar Akuntansi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Widyasari Theresia Ratna. 2011. *Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Wulandari, Puspa. 2014. *Hubungan Antara Lingkungan Belajar, Kemandirian Belajar, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

HUBUNGAN KINERJA DOSEN, KEAKTIFAN MAHASISWA, DAN GAYA BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI KEUANGAN DASAR II

Nurulliana Maharsi[1)]

Natalina Premastuti Brataningrum[2)]

Abstract

The research aims to know: (1) the relation between lecturer's performance and learning achievement of Advanced Accounting Principle, (2) the relation between student's learning activity and learning achievement of Advanced Accounting Principle, (3) the relation between learning style and learning achievement of Advanced Accounting Principle.

This research is a case study research. This research was carried out in September, 2016. Populations of this research were students of 2015 batch of Economic Study Program, Expertise in Accounting Education, Sanata Dharma University. Numbers of population of this research were 80 students. The techniques of collecting data were questionnaires and documentation. The technique of hypothesis testing was correlation Spearman Rank.

The results of study are: (1) there is not any relation between lecturer's performance and learning achievement of Advanced Accounting Principle (the value of Sig.(2-tailed) *is 0,474); (2) there is a positive relation between student's active learning and learning achievement of Advanced Accounting Principle (the value of* Sig.(2-tailed) *is 0,002); (3) there is not any relation between learning style and learning achievement of Advanced Accounting Principle (the value of* Sig.(2-tailed) *visual = 0,740; audithory = 0,493; kinesthetic = 0,993).*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk menjawab berbagai tantangan yang berkaitan dengan perkembangan informasi, globalisasi, pasar bebas, bahkan masalah kerukunan berbangsa dan bernegara. Dalam membangun manusia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena keberhasilan dunia pendidikan adalah sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang – Undang Sisdiknas yang bertumpu pada keyakinan pemerintah akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, bahwa pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan merupakan proses pendewasaan diri seseorang. Melalui pendidikan akan tercipta perubahan tingkah laku dari seseorang yaitu dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi mengerti tentang sesuatu hal. Menurut Undang – Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

[1)] Nurulliana Maharsi adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

[2)] Natalina Premastuti Brataningrum adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Hal tersebut menunjukan bahwa pendidikan merupakan upaya yang terencana, yang menggunakan berbagai proses dan metode tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar terjadi perubahan pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga negara menjadi maju dan tidak menjadi negara yang terbelakang daripada negara lain dalam berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap pendidikan tidak hanya oleh satu pihak saja melainkan semua pihak turut andil dalam tanggung jawab pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Inti dari kegiatan pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan di sekolah dilihat berdasarkan prestasi belajarnya. Menurut Slameto (2003:32), salah satu indikator untuk melihat kualitas pendidikan diantaranya dengan melihat prestasi belajar siswa. Realisasinya adalah peningkatan prestasi belajar, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun di perguruan tinggi. Prestasi belajar merupakan bagian akhir dari proses belajar itu sendiri. Prestasi belajar merupakan tolok ukur maksimal yang telah dicapai seorang siswa setelah melakukan proses belajar. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor-faktor itu dapat berasal dari anak sendiri (internal), misalnya tingkat intelegensi, keaktifan belajar atau gaya belajar anak itu sendiri, sedangkan dari luar diri anak (eksternal) misalnya dari guru/dosen, kampus, atau media pengajaran yang digunakan.

Dalam proses pembelajaran di universitas, kegiatan interaksi antara dosen dan mahasiswa merupakan kegiatan yang dominan. Dosen merupakan kelompok yang paling penting dalam lembaga pendidikan perguruan tinggi, karena dosenlah yang melaksanakan fungsi utama program studi yaitu melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi: pengajaran, penelitian dan pengabdian. Dalam perkembangan yang kompetitif dan mengglobal, setiap lembaga termasuk lembaga pendidikan membutuhkan personil, terutama tenaga dosen yang berprestasi tinggi. Kinerja dosen yang berkualitas diperlukan dalam rangka peningkatan mutu institusi pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki mutu tinggi dan berprestasi yang bisa bersaing di era sekarang ini. Seorang dosen memiliki tanggung jawab yang besar, mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam *transfering knowledge* tetapi lebih dari itu mereka juga berperan sebagai guru dan pendidik, karena dosen adalah orang yang secara langsung bertemu dengan mahasiswa untuk memberikan ilmu, baik ilmu mata kuliah maupun ilmu tentang kehidupan.

Prestasi belajar mahasiswa akan tercapai secara optimal jika hal-hal yang terkait dengan kinerja dosen di dalam pengajaran baik, seperti penguasaan materi oleh dosen, keterampilan mengajar dosen, strategi mengajar dosen, penggunaan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi, evaluasi oleh dosen, interaksi dosen dengan mahasiswa, dan pengelolaan kelas oleh dosen. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dosen juga dituntut untuk bisa menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini menempatkan dosen pada posisi yang sangat penting karena dosen adalah bagian dari perguruan tinggi yang bertugas menyampaikan jasa pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi berkaitan langsung dengan mahasiswa dan dosen sebagai pendidik. Keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi dapat diketahui dari prestasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan mahasiswa merupakan hal yang perlu diperhatikan dosen sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran juga akan mendorong pencapaian prestasi belajar yang semakin baik. Mahasiswa berperan aktif dalam setiap kegiatan perkuliahan, disiplin mengikuti perkuliahan, dan mandiri dalam

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Seorang mahasiswa dapat mencapai prestasi yang baik manakala ia merasa senang dan tertarik untuk terlibat aktif dalam setiap perkuliahan maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Hal yang harus mendapat perhatian pada saat peningkatan mutu pendidikan yaitu masalah gaya belajar, mengingat keberhasilan pencapaian tujuan belajar sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pendidikan. Gaya belajar atau *learning style* merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar seperti memahami dan mengingat informasi. Dengan mengenal gaya belajar masing-masing akan memudahkan bagi mahasiswa untuk belajar maupun pengajar untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Mahasiswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan mahasiswa dapat menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat. Meningkatkan kemampuan intelegensinya yang sangat mempengaruhi hasil belajar.

Setiap mahasiswa pasti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yang dipakai dalam usaha mencapai tujuan belajarnya. Dengan mengenal gaya belajar masing-masing maka pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah dan tepat. Keberhasilan dalam menggunakan gaya belajar akan membawa dampak yang positif dalam meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu untuk membantu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa agar dapat menjadi lebih optimal, maka faktor-faktor tersebut hendaknya dapat difungsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya prestasi belajar yang diraih akan menjadi lebih baik

Prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus (BKK) Pendidikan Akuntansi pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II (AKD II) secara umum kurang memuaskan. Pencapaian nilai A dan B masih di bawah rata-rata dan sebagian besar mendapat nilai C dan D. AKD II merupakan mata kuliah pokok dalam kurikulum Program Studi (Prodi) Pendidikan Akuntansi. Mata kuliah AKD II dibagi menjadi dua yaitu teori AKD II dan praktik AKD II. Dalam buku Pedoman Program Studi Pendidikan Akuntansi disebutkan bahwa mata kuliah AKD II adalah mata kuliah yang mendiskusikan teknik-teknik pencatatan dan prosedur-prosedur akuntansi untuk penyusunan neraca, akuntansi untuk perusahaan, investasi dalam saham dan obligasi, hutang jangka panjang laporan sumber dan penggunaan dana, dan pengenalan pada akuntansi biaya (*cost accounting*). Meskipun sebagai mata kuliah pokok yang bisa menjadi dasar pengalaman sebelum terjun ke dunia kerja, prestasi belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi pada mata kuliah AKD II saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya nilai mata kuliah AKD II yang diperoleh serta masih banyak mahasiswa yang mengulang mata kuliah tersebut pada kelas angkatan di bawahnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kinerja Dosen, Keaktifan Mahasiswa, dan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Dasar II : Studi Kasus Mahasiswa Angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

a. Apakah ada hubungan positif kinerja dosen dengan prestasi belajar AKD II?
b. Apakah ada hubungan positif keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan prestasi belajar AKD II?
c. Apakah ada hubungan positif gaya belajar dengan prestasi belajar AKD II?

B. KAJIAN TEORI

1. Kinerja

Menurut Wirawan (2008:5) kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-

fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu. Prawirosentono (1992:2) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka upaya mencapai tujuan secara legal. Dari beberapa pengertian kinerja yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah keluaran atau hasil kerja dari suatu kegiatan atau program yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

a. Kinerja Dosen

Proses pendidikan formal di perguruan tinggi mencakup kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara pendidik/pengajar (dosen) dengan peserta didik (mahasiswa). Dalam hal ini dosen dituntut untuk memiliki kemampuan melakukan perancangan berbagai hal berkaitan dengan kegiatan pembelajaran mata kuliah yang diampunya. Kinerja dosen pada suatu perguruan tinggi merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap dosen sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh dosen tersebut sesuai dengan peranannya.

b. Sasaran Evaluasi Kinerja Dosen

Sebagai pendidik, dosen mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa, baik segi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan tugas utama dosen sebagai pendidik dan pengajar, maka yang menjadi sasaran evaluasi kinerja dosen (Pedoman Penilaian Kinerja Dosen, 2009:17) meliputi komponen sebagai berikut.

1) Persiapan atau perencanaan pembelajaran yang dilakukan dosen, seperti: penyusunan dan pengembangan SAP, silabus, *handout* perkuliahan.
2) Pelaksanaan pembelajaran, antara lain kemampuan dalam penyampaian materi pelajaran, penguasaan materi, penggunaan alat bantu pendidikan, manajemen kelas, pemberian tugas-tugas perkuliahan, penggunaan metode pembelajaran.
3) Evaluasi hasil belajar meliputi: antara lain penetapan alat atau jenis evaluasi yang digunakan, kesesuaian penggunaan jenis evaluasi dengan tujuan pembelajaran, relevansi antara soal dengan materi perkuliahan yang disampaikan mahasiswa.
4) Kemampuan dosen dalam menjalin atau berinteraksi dengan mahasiswa, memotivasi mahasiswa, membantu mahasiswa yang mengalami masalah dalam belajar.

2. Keaktifan Belajar

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98).

Menurut Sudjana (2004:61) mengemukakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam:

a. turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
b. terlibat dalam pemecahan masalah;
c. bertanya pada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
d. berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah;
e. melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
f. menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya;
g. melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
h. kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Aktivitas mahasiswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim dilakukan oleh kebanyakan mahasiswa. Jenis-jenis aktivitas siswa dalam belajar menurut Sardiman (1988: 99) yaitu *Visual activities, Oral activities, Listening activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities, Emotional activities.*

3. Gaya Belajar

Secara teori menurut Susilo (2006:15) gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri. Gaya belajar cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. DePorter dan Hernacki (2015: 113) mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi. Ketiga gaya belajar itu adalah gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai perubahan kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sunaryo, 1983:4). Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Slameto (2010:54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak sekali jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar seperti faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, bakat, minat, perhatian, kesiapan) sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu (dirinya) seperti keluarga, sekolah, masyarakat.

5. Kerangka Berfikir

a. Hubungan kinerja dosen dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II

Pembelajaran di perguruan tinggi melibatkan interaksi secara langsung antara dosen dengan mahasiswa. Dosen tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja tetapi juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, proses/kegiatan, dan hasil. Perencanaan pembelajaran dipersiapkan oleh dosen, proses/kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa, dan hasil adalah *output* dari proses pembelajaran atau pencapaian dari proses/kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan yang dinyatakan sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa dinyatakan dengan huruf mutu yaitu A, B, C, D dan E. Pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II prestasi belajar yang dicapai mahasiswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II serta masih banyaknya mahasiswa yang mengulang mata kuliah tersebut pada kelas angkatan di bawahnya. Ada banyak faktor yang menyebabkan prestasi belajar mahasiswa kurang memuaskan salah satunya adalah kinerja dosen. Dalam hal memberikan pengajaran di dalam kelas setiap dosen memiliki cara dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian diduga bahwa dosen yang memiliki kinerja yang baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Dosen mampu memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga mahasiswa mempunyai motivasi yang tinggi dan akan belajar seoptimal mungkin untuk mendalami materi pelajaran yang dipelajari sehingga prestasi yang dicapai juga optimal.

b. Hubungan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II

Dalam proses belajar, seseorang dalam hal ini mahasiswa akan mengalami perubahan tingkah laku dan pola berpikir. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas saja, tetapi di setiap lingkungan hidup manusia. Belajar aktif merupakan sebuah proses mahasiswa merangkum arti, baik itu teks, dialog, pengalaman fisis dan sebagainya. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah mahasiswa giat aktif dengan anggota badan, seperti membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk, mendengarkan, dan melihat, atau hanya pasif. Mahasiswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya

jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar, tidak hanya menunggu instruksi dari dosen, karena dengan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan sendiri, belajar akan semakin mudah dan mahasiswa akan lebih mudah mengimplementasikan ilmu pengetahuan, sehingga prestasi belajar mahasiswa akan menjadi baik.

c. Hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II

Kunci menuju sukses adalah menemukan keunikan gaya belajarnya sendiri. Tiap-tiap mahasiswa adalah individu yang unik begitu pun gaya belajar yang dimiliki mahasiswa bersifat individu seperti halnya tanda tangan. Prestasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah gaya belajar atau *learning style*. Mahasiswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, ternyata mampu mencapai nilai tes yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajarnya. Sekali mahasiswa telah mengenali gaya belajar yang dimiliki, maka ia dapat menerapkan cara belajar yang baik yang sesuai dengan gaya belajarnya untuk memaksimalkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, peneliti menduga terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar.

6. Perumusan Hipotesis

Ha_1 : Ada hubungan positif kinerja dosen dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II

Ha_2 : Ada hubungan positif keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II

Ha_3 : Ada hubungan positif gaya belajar dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Univesitas Sanata Dharma angkatan 2015.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2016

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi, angkatan 2015 yang menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 80 orang.

4. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel untuk kinerja dosen meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diberikan dosen ketika melakukan proses belajar AKD II. Variabel keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran terdapat poin-poin yang menandakan mahasiswa belajar secara aktif pada awal proses pembelajaran, saat proses pembelajaran, akhir pembelajaran dan di luar jam pelajaran. Variabel gaya belajar meliputi gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Variabel prestasi belajar yang mmenjadi variabel terikat diambil dari skor final mata kuliah AKD II. Pengukuran variabel menggunakan skala Likert 5 butir skala.

5. Teknik Analisis Data

Pengujian instrumen menggunakan uji validitas *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Teknik analisis data menggunakan PAP II, normalias bivariate dan Spearman Rank.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

2. Analisis Data

a. Hubungan Kinerja Dosen dengan Prestasi Belajar AKD II

Nilai probabilitas *Sig. (2-tailed)* untuk hubungan kinerja dosen dengan prestasi belajar AKD II sebesar 0,474. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari á = 0,05.. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kinerja dosen dengan prestasi belajar AKD II.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar AKD II

No	Interval	Jumlah Responden	Presentase	Kategori	Nilai
1.	80 – 100	5	6,49%	Sangat Baik	A
2.	66 – 79	8	10,39%	Baik	B
3.	50 – 65	41	53,25%	Cukup	C
4.	40 – 49	23	29,87%	Kurang	D
5.	< 40	0	0%	Gagal	E
	Jumlah	**77**	**100%**		

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Kinerja Dosen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori	Mean
1	93 – 110	26	33,77%	Sangat Tinggi	89,21
2	80 – 92	43	55,84%	Tinggi	
3	71 – 79	7	9,09%	Cukup Tinggi	
4	62 – 70	1	1,30%	Rendah	
5	22 – 61	0	0%	Sangat Rendah	
Jumlah		**77**	**100%**		

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori	Mean
1	81 – 95	5	6,50%	Sangat Tinggi	69,06
2	69 – 80	37	48,05%	Tinggi	
3	62 – 68	24	31,16%	Cukup Tinggi	
4	54 – 61	9	11,69%	Rendah	
5	19 – 53	2	2,60%	Sangat Rendah	
Jumlah		**77**	**100%**		

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Gaya Belajar

Gaya Belajar	Frekuensi	Frekuensi Relatif
Visual	46	59,74%
Auditorial	5	6,49%
Kinestetik	21	27,27%
Visual – Auditorial	2	2,60%
Visual – Kinestetik	3	3,90%
Auditorial – Kinestetik	0	0%
Jumlah	**77**	**100%**

b. Hubungan Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran dengan Prestasi Belajar AKD II

Nilai probabilitas *Sig. (2-tailed)* untuk hubungan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan prestasi belajar AKD II sebesar 0,002. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari á = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan prestasi belajar AKD II.

c. Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar AKD II

Nilai probabilitas *Sig. (2-tailed)* untuk hubungan gaya belajar visual dengan prestasi belajar AKD II sebesar 0,740. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari á = 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan gaya belajar visual dengan prestasi belajar AKD II

3. Pembahasan

a. Hubungan Kinerja Dosen dengan Prestasi Belajar AKD II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kinerja dosen dengan prestasi belajar AKD II. Hasil penelitian tersebut didukung hasil perhitungan pada nilai *coefficient correlation* Spearman = 0,083 dan nilai probabilitas (ñ) hasil pengujian menunjukkan *Sig. (2-tailed)* = 0,474 > á 0,05.

Hasil penelitian mengatakan bahwa kinerja dosen tidak menyebabkan prestasi belajar mahasiswa meningkat. Deskripsi data kinerja dosen menunjukkan kategori tinggi, hal ini terlihat ada 43 mahasiswa (55,84%) yang menilai kinerja dosen berada pada kategori tinggi. Kinerja dosen yang dinilai tinggi oleh mahasiswa dalam hal mempersiapkan memulai perkuliahan seperti silabus dan presensi, penguasaan dosen atas materi perkuliahan, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif melalui bertanya dan berdiskusi, dosen telah memberikan tugas mandiri untuk meningkatkan pemahaman materi perkuliahan, penampilan dosen menunjukkan kerapian dan kewibawaan selayaknya seorang dosen, kedisiplinan dosen

dan kesesuaian antara soal ujian dengan materi yang disampaikan. Sedangkan prestasi belajar AKD II menunjukkan nilai cukup, hal ini terlihat ada 41 mahasiswa (53,25%) dan ada 23 mahasiswa (29,87%) yang memiliki nilai kurang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dugaan awal penelitian tidak didukung oleh bukti empiris hasil pengujian hipotesis. Beberapa hal yang diduga menyebabkan ketidaksejalanan hasil penelitian ini dengan tinjauan teoritisnya adalah rendahnya kinerja mahasiswa sendiri. Kinerja mahasiswa yang rendah akan membuat prestasi belajar menurun. Dosen sudah datang tepat waktu namun mahasiswa datang terlambat, hal seperti itu akan membuat mereka kehilangan penjelasan materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Selain itu tugas-tugas yang diberikan oleh dosen sebagai pendalaman materi tidak dikerjakan secara optimal, optimal yang dimaksud seperti lebih mengandalkan orang lain atau dengan kata lain menyontek pekerjaan teman dan mengerjakan tugas secara setengah-setengah akan membuat mahasiswa tidak memahami materi tersebut dan akan berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap materi perkuliahan. Mahasiswa juga diberi kesempatan oleh dosen untuk bertanya mengenai materi yang sulit untuk dimengerti, akan tetapi hal ini tidak dipergunakan oleh mahasiswa untuk bertanya kepada dosen, dan pada akhirnya apabila materi tersebut keluar dalam evaluasi seperti ujian, kuis atau tugas mereka tidak bisa menjawab yang berdampak pada menurunnya prestasi belajar. Selain itu kurangya mahasiswa mengalokasikan waktu untuk membaca buku yang menjadi referensi dalam perkuliahan, padahal sebagian besar bahan yang menjadi soal untuk pendalaman materi seperti tugas, kuis maupun ujian berasal dari materi yang berada di buku. Penggunaan media seperti *PowerPoint* (PPT) dan fasilitas prodi seperti laptop dan *viewer* juga sudah dimanfaatkan secara efektif oleh dosen akan tetapi mahasiswa tidak memperhatikan akan membuat mereka tidak memahami materi yang disampaikan. Dosen juga sudah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling berdiskusi di dalam pelaksaan pembelajaran. Bekerja dalam kelompok akan mempermudah mahasiswa dalam pemahaman materi, akan tetapi apabila hal ini tidak diupayakan oleh mahasiswa akan membuat semangat belajar menurun dan berdampak pada menurunnya prestasi belajar (Wirawan, 2008:143)

Hal lain yang diduga menyebabkan ketidaksejalanan hasil penelitian ini dengan tinjauan teoritisnya adalah dalam pelaksanaan pembelajaran dosen kurang melakukan variasi metode dan media pembelajaran yang relevan dan menarik untuk meningkatkan minat dan pemahaman materi pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen seperti ceramah dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak bisa diikuti dengan baik oleh mahasiswa sehingga kegiatan pembelajaran di dalam kelas terkesan menjenuhkan membuat mahasiswa kurang berminat mengikuti mata kuliah yang dibawakan oleh dosen yang berdampak pada menurunnya prestasi belajar. Dosen juga tidak membagikan hasil nilai tugas dan nilai ujian sisipan sehingga mahasiswa tidak dapat mengetahui letak kesalahan pengerjaan tugas dan mahasiswa tidak mendapat masukan untuk memperbaiki penguasaan materi pembelajaran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Suprayadi, (1999: 178) yang menyatakan bahwa dosen mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran karena dosenlah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di lingkungan kampus.

b. Hubungan Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran dengan Prestasi Belajar AKD II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan prestasi belajar AKD II. Hasil penelitian tersebut didukung hasil perhitungan pada nilai *coefficient correlation* Spearman = 0,355 dan nilai probabilitas (ñ) hasil pengujian menunjukkan *Sig. (2-tailed)* = 0,002 < á 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel

mempunyai arah hubungan yang bersifat positif dengan keeratan korelasi yang lemah. Sifat hubungan keduanya adalah positif yang mempunyai makna jika mahasiswa semakin aktif belajar maka semakin meningkat pula prestasi belajar AKD II, begitu pula sebalikknya, semakin menurun keaktifan belajarnya maka menurun pula prestasi belajar AKD II.

Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran menunjukkan kategori tinggi, hal ini terlihat ada 37 mahasiswa (48,05%) yang menilai tinggi. Akan tetapi skor untuk prestasi belajar menunjukkan nilai cukup, sehingga uji korelasi Spearman menghasilkan hubungan yang lemah. Hal ini disebabkan hubungan yang kurang sensitif antara kedua variabel. Hubungan sensitif terjadi jika saat semua responden secara konsisten menjawab setiap butir pernyataan yang menghasilkan skor tinggi untuk satu variabel dan skor tinggi untuk variabel lain sehingga korelasi kedua variabel menjadi kuat. Oleh sebab itu, hubungan yang kurang sensitif keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan prestasi belajar AKD II karena tidak semua responden secara konsisten dalam menghasilkan skor tinggi untuk kedua variabel, melainkan skor tinggi untuk keaktifan belajar dan skor rendah untuk prestasi belajar. Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran yang dinilai tinggi antara lain mahasiswa sudah mengikuti dan mengerjakan soal evaluasi yang diberikan dosen, memberi tanda pada bagian-bagian penting pada catatan atau buku cetak untuk memudahkan belajar, memperhatikan dan menyimak penjelasan dari dosen, mencatat apa yang telah dijelaskan dosen selama perkuliahan berlangsung, dan membaca buku paket/modul. Sedangkan prestasi belajar AKD II menunjukkan nilai cukup, hal ini terlihat ada 41 mahasiswa (53,25%) dan ada 23 mahasiswa (29,87%) yang memiliki nilai kurang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dugaan awal penelitian didukung oleh bukti empiris hasil pengujian hipotesis. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pratama (2013) dan Wahyudi (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara keaktifan belajar dengan prestasi belajar. Semakin baik keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan antar mahasiswa di universitas, maka akan semakin tinggi prestasi belajarnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana (2004: 60) yang mengatakan bahwa belajar aktif memiliki keeratan dengan prestasi belajar. Mahasiswa yang belajarnya aktif dan memiliki motivasi yang tinggi akan mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi. Keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar tidak lain untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa keaktifan individu atau siswa yang belajar. Hamalik (2003:137) menyatakan bahwa pada hakekatnya keaktifan belajar terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar serta memberikan kontribusi terhadap hasil yang dicapai.

c. Hubungan Gaya Belajar Mahasiswa dengan Prestasi Belajar AKD II

Hasil penelitian dari gaya belajar menunjukkan bahwa tidak ada hubungan gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik dengan prestasi belajar AKD II. Hasil penelitian tersebut didukung oleh nilai probabilitas *Sig. (2-tailed)* dari masing-masing gaya belajar sebesar 0,740 untuk gaya belajar visual, 0,493 untuk gaya belajar auditorial dan 0,993 untuk gaya belajar kinestetik. Hasil tersebut mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari á = 0,05. Dilihat dari nilai probabilitas ketiganya yang lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan gaya belajar tidak mempunyai hubungan dengan prestasi belajar AKD II. Dalam deskripsi data gaya belajar sebenarnya terdapat lima mahasiswa yang mempunyai gaya belajar kombinasi. Dua mahasiswa mempunyai gaya belajar Visual-Auditorial dan tiga mahasiswa mempuyai gaya belajar Visual-Kinestetik. Hasil dari uji hipotesis keduanya tidak ditampilkan karena tidak mempunyai nilai probabilitas atau nilai *Sig*, hal tersebut diduga karena mempunyai nilai N yang sedikit, dan peneliti hanya berfokus

pada tiga jenis gaya belajar saja yaitu Visual, Auditorial, dan Kinestetik sesuai dengan teori DePorter & Hernacki.

Hasil penelitian mengatakan bahwa gaya belajar tidak mempunyai hubungan dengan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011) yang mengatakan bahwa gaya belajar memberikan hubungan yang bermakna dengan prestasi belajar yang dicapai. Deskripsi data gaya belajar menunjukkan gaya belajar yang dominan dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2015 program studi Pendidikan Akuntansi adalah gaya belajar visual yaitu sebanyak 46 mahasiswa. Hal yang menyebabkan ketidakseimbangan gaya belajar dengan prestasi belajar diduga masih banyak mahasiswa yang belum menyadari gaya belajar yang dimilikinya, sehingga mereka belum mampu mengoptimalkan gaya belajar yang mereka miliki. Di sisi lain mungkin ada dari mereka yang mengetahui dengan gaya seperti apa mereka belajar, namun belum menjadikan kegiatan tersebut sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan. Selain itu diduga proses pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki mahasiswa, hingga pada akhirnya mereka menjadi tidak tahu harus belajar dengan cara yang seperti apa agar pengetahuan bisa diserap oleh mereka. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap materi berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang lambat, karenanya mereka seringkali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau materi yang sama.

Rita Dunn dalam Joko Susilo (2006:7) menjelaskan bahwa munculnya gaya belajar dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Susilo (2006:99) berpendapat bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh kepribadian dasar, kebiasaan, serta berkembang bersama waktu dan pengalaman. Pada tahun-tahun pertama sekolah dan sekolah lanjutan, pendidikan biasanya masih bersifat tradisional. Informasi kebanyakan diberikan secara visual atau auditorial saja, sehingga kebiasaan dalam memperoleh informasi secara visual atau auditorial ini akan menyebabkan peserta didik lebih berpola dengan gaya belajar visual atau auditorial. Kebiasaan belajar secara visual atau auditorial ini juga akan mereka bawa pada saat memasuki bangku kuliah. Beberapa penelitian menunjukkan banyak anak akan menyerap lebih banyak informasi ketika disampaikan dalam bentuk visual atau auditorial (pandang dan dengar) atau keduanya, yaitu audiovisual seperti dalam multimedia (Rose & Nicholl, 2002:35).

Dari data penelitian diketahui bahwa prestasi belajar AKD II masih tergolong rendah, hal ini terlihat masih dominan nya nilai C dan D pada AKD II. Maka dari itu mahasiswa diharapkan mampu mengenali dan memahami gaya belajarnya serta dapat mengoptimalkan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya untuk dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Menurut Dunn & Dunn dalam Sugihartono (2007:53) pribadi yang mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan optimal akan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingginya prestasi belajar.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab V mengenai hubungan kinerja dosen, keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, dan gaya belajar dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

a. Tidak ada hubungan kinerja dosen dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai probabilitas atau *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,474 > á 0,05 dan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar (+) 0,083.
b. Ada hubungan positif keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai probabilitas atau *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,002 < á 0,05 dan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar (+) 0,355. Nilai

korelasi Spearman sebesar (+) 0,355 dapat diinterpretasikan mempunyai keeratan hubungan yang lemah.

c. Tidak ada hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai probabilitas atau *Sig.(2-tailed)* > á 0,05 yaitu sebesar 0,740 untuk visual, 0,493 untuk auditorial, dan 0,993 untuk kinestetik.

2. Saran

a. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan kinerja dosen dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II, oleh karena itu penulis menyarankan agar memaksimalkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga proses-proses yang dialami oleh mahasiswa diharapkan dapat berperan maksimal untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Dalam memaksimalkan proses pembelajaran yang ada di kelas sebaiknya dosen menggunakan metode yang membantu mahasiswa menyerap pengetahuan seperti membuat *game* atau menayangkan video atau dengan gambar-gambar yang relevan yang bisa menarik perhatian dan membangkitkan minat mahasiswa agar tertarik dengan materi perkuliahan. Selain itu dosen perlu mengetahui tingkat pemahaman yang dimiliki mahasiswa. Setiap mahasiswa mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda, ada yang dijelaskan langsung mengerti, ada pula yang harus dipandu pelan-pelan. Oleh sebab itu dosen harus memberikan materi secara jelas agar mahasiswa dapat menangkap apa yang sedang dijelaskan oleh dosen. Disisi lain banyak mahasiswa yang mengeluhkan pemberian nilai evaluasi yang dilakukan dosen kurang obyektif. Terdapat beberapa temuan perbedaan dalam penetapan nilai final yang tertera di SIA antara mahasiswa satu dengan yang lain. Sebagai seorang pengajar, dosen diharuskan memberikan perlakuan yang sama kepada setiap mahasiswa sebagaimana yang disampaikan oleh Hamalik (Rimang, 2011:34) bahwa dosen harus memiliki peran sebagai evaluator yang terampil dalam menilai peserta didik secara objektif, kontinyu dan komprehensif.

b. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara dua variabel tersebut masuk dalam kategori lemah. Oleh karena itu, sebaiknya mahasiswa sadar betul akan pentingnya sebuah proses yang aktif dalam pembelajaran, karena proses aktif tersebut merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Mahasiswa yang melalui proses belajar yang aktif akan mendapatkan hasil yang baik. Hasil atau prestasi bukanlah yang terutama dalam belajar, melainkan proses mencapai hasil itulah yang terutama. Menurut Sudjana (2004:60) mahasiswa yang belajarnya aktif dan memiliki motivasi yang tinggi mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi. Untuk bisa mencapai prestasi yang memuaskan disarankan agar mahasiswa lebih meningkatkan partisipasinya di kelas, lebih aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan, konsentrasi dan memperhatikan dosen ketika sedang memberikan materi, menggunakan waktu belajar sebaik mungkin, mencoba mengerjakan tugas secara mandiri agar dapat mengukur tingkat pemahaman masing-masing dan menarik manfaat dari mata kuliah Akuntansi Keuangan Dasar II. Kegiatan *copy-paste* akan memunculkan sifat malas dan bisa menyebabkan mahasiswa menjadi tidak mandiri dan hanya ingin mengandalkan orang lain saja, hal ini bisa berdampak pada ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian. Bekerja dalam kelompok akan mempermudah mahasiswa dalam pemahaman materi, untuk itu disarankan sesering mungkin berdiskusi atau melakukan belajar kelompok dengan teman. Untuk mahasiswa yang sudah mempunyai keaktifan dalam pembelajaran yang tinggi diharapkan

terus mempertahankan proses belajar yang aktif, karena dengan aktif belajar mahasiswa akan lebih mudah menyerap materi perkuliahan dan tidak hanya mengharapkan ilmu pengetahuan hanya dari dosen. Mahasiswa dituntut untuk lebih giat belajar agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

c. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar Akuntansi Keuangan Dasar II. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengenali gaya belajar yang dimiliki dan mengoptimalkan gaya belajarnya sehingga mampu menemukan metode belajar yang sesuai dengan diri mahasiswa. Mahasiswa seharusnya menyadari bahwa belajar dan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi adalah tanggung jawab mahasiswa, sedangkan dosen atau faktor eksternal yang lain hanya sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar. Dosen juga perlu mengetahui dan memahami tentang gaya belajar serta dapat mengidentifikasi gaya belajar dan mempertimbangkan perbedaan masing-masing mahasiswa dalam menyusun kegiatan instruksionalnya disesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa. Selain itu pemahaman dosen atas gaya belajar mahasiswa diharapkan mampu membuat dosen untuk memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk menyerap informasi atau memahami suatu materi dengan caranya sendiri sesuai dengan gaya belajarnya.

Bagi peneliti berikutnya hendaknya perlu mencermati kembali instrumen penelitian yang telah digunakan peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian instrumen dengan konstruknya. Selain itu, peneliti berikutnya hendaknya tidak hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner saja akan tetapi juga menggunakan teknik wawancara supaya dapat menguatkan hasil penelitian yang diperoleh

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

DePorter, Bobbi dan M. H. (2015). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Alih bahasa: Alwiyah Abdurrahman). Bandung: KAIFA.

DePorter, B, *et al*. (2012). *Quantum Teaching*. (Alih bahasa: Ary Nilandari). Bandung: KAIFA.

Fahmi, I. (2010). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta.

Hamalik, O. (1983). *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

_____. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Jusup, H. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi (Jilid 2)*. Yogyakarta: BP STIE YKPN.

Mathis R.L dan Jackson J.H. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.

Nasution. (2009). *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pedoman Penilaian Kinerja Dosen. (2009). FIP-UPI.

Pratama, F. (2013). *"Hubungan Antara Keaktifan Belajar dan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Dasar I"*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma: Tidak diterbitkan.

Rose, Colin dan Nicholl, M. J. (2002). *Accelerated Learning*. (Alih Bahasa: Dedi Ahimsa). Bandung: Nuansa.

Sardiman. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekartawi. (1995). *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudjana, N. (1996). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.

_____. (2004). *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Winata dan Poly Endrayanto. (2012). Statistika untuk Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sumiyati, U. (2010). *"Hubungan Kinerja Dosen, Lingkungan Kelas, dan Lingkungan Tempat Tinggal Mahasiswa dengan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Lanjutan I"*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma: Tidak diterbitkan.

Sunaryo. (1983). Evaluasi Hasil Belajar. Jakarta: Depdikbud.

Suprayadi. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Susilo, J. (2006). *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: PINUS.

Suyono dan Haryanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Umar, H. (2002). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Usman, M. (2000). *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uyanto, Stanislaus S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS (edisi 3)*. Jakarta: Graha Ilmu.

Wahyudi, N.S. (2012). *"Pengaruh Sikap Belajar Dan Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2010/2011"*. Skripsi. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta: tidak diterbitkan.

Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Wirawan. (2008). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta. Salemba Empat.

Wulandari, R. (2012). "Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Study D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret". *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 2, (1), 45-52.

TINGKAT KEPUASAN GURU TERHADAP PROFESINYA PADA ASPEK FINANSIAL DAN NON FINANSIAL

(Survei Dilakukan pada Guru-guru SMA Swasta di Kabupaten Sleman, Yogyakarta)

Valentina Indri Herlinasari[1)]

B. Indah Nugraheni[2)]

Abstract

This research was conducted to find out the level of teachers' satisfaction to their profession on the financial and non financial aspect, and different level of teachers' satisfaction in private High Schools in Sleman to their profession on the financial and non financial aspect based on gender, the length of their services, employment status, position in school, and certified status.

This study is a comparative quantitative research. It was carried out from March to April 2017. The population were 475 private High Schools teachers Sleman Regency. The samples were 223 teachers taken by cluster random sampling techniques. Data were collected by using questionnaires and analysed by test ANOVA, T-test, Mann Whitney and Kruskal-Wallis test (Test).

The results of the research show: (1) the level of teachers' satisfaction in private High Schools in Sleman to their profession on financial and non financial aspect in the category quite satisfied (2) there is no significant different level of teachers' satisfaction to their profession on the financial and non financial aspect based on gender (Sig (2-tailed) = 0.142); (3) there is significant different level of teachers' satisfaction to their profession on the financial and non financial aspect based on the length of their services (Sig (2-tailed) = 0.000); (4) there is significant different level of teachers' satisfaction to their profession on the financial and non financial aspect based on employment status (Sig (2-tailed) = 0.000); (5) there is no significant different level of teachers' satisfaction to their profession on the financial and non financial aspect based on position in school (Sig (2-tailed) = 0.066); and (6) there is significant different level of teachers' satisfaction to their profession on the financial and non financial aspect based on certified status (Sig (2-tailed) = 0.000).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh setiap individu untuk menumbuh kembangkan setiap potensi yang ada dalam setiap individu, melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki dalam diri siswa. Pendidikan bukan hanya sebagai media (perantara) dalam rangka melestarikan kebudayaan dari generasi ke generasi, melainkan suatu proses yang diharapkan akan dapat mengubah dan mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik. Bukan hanya dari segi pengetahuan namun juga penanaman nilai – nilai moral sehingga dapat mewujudkan tujuan mulia bangsa. Oleh karena itu pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang sifatnya harus dipenuhi, melalui pendidikan inilah seorang siswa atau individu mampu belajar dan mengembangkan segala potensi dan karakteristiknya.

Di dalam pendidikan sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas

[1)] Valentina Indri Herlinasari adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

[2)] B. Indah Nugraheni adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional (Mulyasa, 2007: 3). Seperti yang telah disampaikan guru menjadi syarat penting agar pendidikan berkembang dengan baik sehingga diharapkan mampu menghasilkan penerus bangsa yang tidak hanya cerdas dari segi akademik tetapi juga non akademik.

Menurut Kemas Antonius, di sektor pendidikan faktor gaji dan tunjangan mendapat penilaian paling rendah dari para karyawan sementara faktor budaya perusahaan mendapatkan penilaian paling tinggi. Hasil riset juga menunjukkan informasi gaji dari tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang dimaksud adalah dosen dan para guru, baik guru di taman kanak-kanak (TK), guru sekolah dasar (SD), guru sekolah menengah atas (SMA), serta guru privat dan kursus bahasa asing. Dari hasil riset itu terungkap bahwa gaji rata-rata yang diperoleh dosen di Indonesia adalah Rp 3.326.700 per bulan. Sementara itu, gaji rata- rata yang diperoleh guru TK adalah Rp 2.292.200 per bulan, guru SD hingga SMA sebesar Rp 2.530.350 per bulan, guru privat Rp 2.188.500 per bulan, dan guru kursus bahasa asing sebesar Rp 2.656.300 per bulan (Kompas, 3 Mei 2016).

Kenyataan ini jauh jika dibandingkan dengan gaji yang diterima di negara tetangga Malaysia, total gaji ini diberikan kepada guru muda lulisan Diploma 3 yang baru mengajar. Guru muda ini berada di *grade* DGA 29. Di tahap akhir *grade* ini, gajinya bisa mencapai Rp 10.682.685,36. Jika guru juga naik golongan atau *grade*, gajinya pun akan naik hampir Rp 2 juta. Dalam kelompok guru lulusan D-3, ada tiga tingkatan, yaitu *grade* DGA 29, *grade* DGA 32 dan *grade* DGA 34. Ketika guru naik pangkat di akhir *grade* 34, gajiinya bisa mencapai hampir Rp 12 juta. Itu baru guru lulusan D-III. Berbeda dengan para guru dan dosen lulusan S-1 dan S-2. Dalam lima *grade*, rentang gajinya dari 1.695 RM plus 550 RM atau sekitar Rp 6.343.799,17 hingga 8.860 RM plus 2.200 RM dengan total hampir Rp 39 juta. Selain gaji pokok mereka juga berhak memperoleh tunjangan-tunjangan lain, seperti tunjangan perumahan sebesar 180 RM, laptop gratis, dan pinjaman mobil. Para guru dan dosen juga memperoleh insentif khusus jika mengajar mata pelajaran seperti Bahasa Inggris atau mengajar pelajar cacat (Kompas, 28 April 2010).

Kesejahteraan guru menjadi perhatian khusus pasalnya beban yang harus ditanggung oleh guru dengan sejuta administrasinya dianggap tidak sebanding dengan besarnya apresiasi yang diterima oleh guru. Dengan gaji yang minim guru menjadi ujung tonggak pendidikan Indonesia. Untuk meningkatkan mutu guru melalui program-program peningkatan dan pengembangan profesionalisme. Pada tahun 2005 lahirlah Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang salah satu diantaranya mengatur tentang standar tenaga pendidik dan kependidikan. Sejak perancangan perkerjaan guru sebagai pekerjaan profesional yang dilanjutkan dengan disediakannya perangkat-perangkat hukumnya dan kebijakan-kebijakan operasional, upaya peningkatan profesionalisme guru semakin serius digalakkan. Mulai dari peningkatan kualifikasi guru sampai kepada standarisasi profesionalisme guru melalui program sertifikasi guru.

Sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim organisasi yang mampu menunjang keberhasilan pendidikan, karena sebagai tempat guru melaksanakan tugas dan kewajibannya juga menjadi faktor yang ikut andil dalam keberhasilan pendidikan itu sendiri. Hal-hal yang terdapat di lingkungan kerja baik fisik maupun sosio-psikologis dapat menjadi sumber stres antara lain: a) penataan ruang kerja, b) rancangan, peralatan, dan prosedur kerja, c) sistem penerangan, d) sistem ventilasi, dan e) tingkat keleluasaan pribadi *(privacy)*. Disamping hal yang bersifat fisik, kondisi psikis di lingkungan kerja dapat menjadi sumber stres. Beberapa kondisi tersebut antara lain: beban kerja yang berlebihan, desakan waktu, pengawasan yang kurang baik, iklim yang kurang menjamin keamanan, kurangnya umpan baik dari hasil kerja, frustasi, perbedaan nilai-nilai, perubahan dalam pekerjaan, perselisihan

antar pribadi dan kelompok. Beberapa situasi yang sering menimbulkan perselisihan antara lain: persaingan, ketergantungan pada tugas, ketidakjelasan wewenang, masalah status, hambatan komunikasi, dan sifat-sifat individu (Surya, 2013: 312).

Tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Sebagai seorang pengajar guru harus mampu melakukan transfer pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Sementara sebagai seorang pendidik, guru harus mendidik para siswa untuk menjadi manusia dewasa. Guru tidak hanya mengemban tugas di sekolah dengan segudang administrasinya tetapi juga tugas sosial kemasyarakatan yang mulia di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam masyarakat kita, kerap ada peribahasa guru itu adalah wajib *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya didengar, diikuti, dan ditaati, dan makna ditiru yaitu dicontoh. Dengan penjelasan seperti ini, maka posisi guru itu mengandung makna sosial yang sangat tinggi. Tidak mengherankan bila kemudian, selain makna itu ada pula penjelasan mengenai "guru, *ratu wong atua karo..".* Kandungan makna dari peribahasa itu bahwa orang yang wajib dihormati dalam kehidupan ini, yaitu guru, pemimpin dan orang tua. Kelompok orang tua, dalam strata itu merupakan kelompok ketiga setelah guru dan pemimpin, yang wajib dihormati oleh rakyat atau seseorang. Itulah posisi sosial yang tinggi, dan menggambarkan posisi sosial guru yang sangat mulia (Sudarma, 2013: 6).

Persoalan guru Indonesia terkait dengan masalah-masalah kualifikasi yang rendah dengan kata lain syarat menjadi guru yang dinilai mudah, pembinaan yang terpusat, perlindungan profesi yang belum memadai tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Karena menjadi guru membutuhkan motivasi intrinsik untuk senantiasa mengabdi dengan sepenuh hati dan senantiasa dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan. Apabila tidak akan banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru karena ketidak-mampuannya menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di sekelilingnya sebagai akibat dari keterbatasannya sebagai individu atau karena keterbatasan kemampuan sekolah dan pemerintah. Jadi masalah kependidikan akan senantiasa muncul karena adanya tuntutan agar institusi pendidikan termasuk guru menyesuaikan dengan segala perkembangan yang ada di masyarakat. Di lain pihak kenyataan mengatakan bahwa pemerintah kurang memperhatikan nasib guru.

Masalah guru merupakan salah satu pokok pembicaraan yang menarik, pada sisi lain maraknya pembicaraan mengenai guru ini, karena terkait dengan masalah pribadi setiap manusia. Dari berbagai kondisi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang dalam beberapa aspek kurang memberikan kepuasan bagi guru. Hal ini berkaitan dengan adanya beberapa variabel yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan guru terhadap profesinya. Variabel-variabel tersebut antara lain adalah jenis kelamin, lama menjalani profesi, status kepegawaian pns dan non pns, jabatan di sekolah dan status sertifikasi. Diduga variabel-variabel tersebut dapat membedakan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial. Kemudian peneliti juga ingin meneliti apakah tingkat kepuasan guru berbeda jika ditinjau jenis kelamin, lama menjalani profesi, status kepegawaian, jabatan di sekolah, dan status sertifikasi.

2. Rumusan Masalah

a. Bagaimana tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial (aspek iklim organisasi, aspek sosial, aspek psikologis, dan aspek motivasi)?

b. Apakah ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial ditinjau dari jenis kelamin, lama menjalani profesi, status kepegawaian, jabatan di sekolah, status sertifikasi?

B. KAJIAN TEORI

1. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja adalah persepsi orang mengenai berbagai aspek dari perkerjaannya. Pengertian persepsi dapat berupa perasaan dan sikap orang terhadap pekerjaannya. Perasaan dan sikap dapat berupa positif atau negatif. Jika orang merasa dan bersikap positif terhadap pekerjaannya, ia puas terhadap pekerjaannya. Begitu juga sebaliknya, jika merasa dan bersikap negatif terhadap pekerjaannya, maka ia tidak puas terhadap pekerjaannya. Dan ketika seorang karyawan tertentu berada pada zona tidak puas di dalam organisasi, ketidakpuasan kerja tentu akan berakibat negatif terhadap organisasi.

Para pakar mengembangkan definisi mengenai kepuasan kerja, Roland E. Riggio (2009) mengemukakan *"job satisfaction consist of the feelings and attitudes one's job. All aspect of a particular job, good and bad, positive and negative, are likely to contribute to the development of feelings of satisfaction (or dissatisfaction)"*. Pada tahun yang sama, Glinow and McShane (2009) mengemukakan kepuasan kerja merupakan evaluasi karyawan mengenai pekerjaannya dan konteks pekerjaannya, merupakan sikap yang paling banyak diteliti. Kepuasan kerja merupakan penilaian mengenai persepsi karakteristik pekerjaannya, lingkungan pekerjaannya, pengalaman emosional di tempat. Kerja merupakan sikap karyawan mengenai berbagai aspek dan konteks dari pekerjaan. Menurut Colquitt (2011) *"A pleasurable emotion state resulting from the appraisal of one's job or job experiences. It represents how a person feels and thinks about his or her job"*(Wirawan, 2013: 697-699).

Senada dengan para pakar, Robbins (Widodo, 2015: 170) mengemukakan bahwa kepuasan kerja adalah sikap umum terhadap pekerjaan seseorang, yang menunjukkan perbedaan antara jumlah penghargaan yang diterima karyawan dan jumlah yang mereka yakini seharusnya mereka terima.

Menurut Minto Waluyo (2015: 127), kepuasan kerja merupakan sikap umum yang merupakan hasil dari beberapa sikap khusus terhadap faktor-faktor pekerjaan, penyesuaian diri, dan hubungan sosial individu di luar kerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja adalah respon positif maupun negatif yang diberikan oleh karyawan atau pegawai secara subjektif terhadap pekerjaannya.

Kepuasan kerja dapat dikelompokkan menjadi kepuasan kerja afektif *(affective job satisfaction)* dan kepuasan kerja kognitif *(cognitive job satisfaction)*. Kepuasan kerja afektif adalah kepuasan kerja mengenai semua aspek dari karyawanan. Kepuasan kerja afektif menyebabkan pegawai merasa puas, senang dan bahagia mengenai pekerjaannya. Sedangkan kepuasan kerja kognitif adalah kepuasan kerja hanya mengenai sejumlah aspek dari karyawanan, akan tetapi tidak menyukai aspek lain dari pekerjaannya (Wirawan, 2013: 698).

Teori Kepuasan Kerja

Teori-teori kepuasan kerja atau sikap kerja yang menyeluruh belum dikembangkan untuk mengintegrasikan berbagai riset terhadap kepuasan kerja. Namun demikian teori kepuasan kerja dalam lingkup yang lebih terbatas telah dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Wexley dan Yukl (1988: 130-138), terdapat tiga teori kepuasan kerja.

a. Teori Ketidaksesuaian

Menurut Locke (1969), kepuasan atau ketidakpuasan dengan aspek pekerjaan tergantung pada selisih (*discrepancy*) antara apa yang dianggap telah didapatkan dengan apa yang diinginkan. Jumlah yang diinginkan dari karakteristik pekerjaan didefinisikan sebagai jumlah minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan. Seseorang akan terpuaskan jika tidak ada selisih antara kondisi-kondisi yang diinginkan dengan kondisi aktual. Semakin besar kekurangan dan semakin banyak hal-hal penting yang diinginkan, semakin besar ketidakpuasannya. Jika lebih banyak jumlah faktor pekerjaan yang diterima secara minimal dan kelebihannya menguntungkan (misalnya: upah ekstra, jam kerja yang lebih lama) orang yang bersangkutan akan sama puasnya bila tidak terdapat selisih dari jumlah yang diinginkan. Proter (1961) mendefiniskan kepuasan sebagai selisih dari banyaknya sesuatu yang seharusnya ada dengan

banyaknya apa yang ada.

Keduanya menyimpulkan bahwa orang memiliki lebih dari satu jenis perasaan terhadap pekerjaannya, dan tidak ada cara yang terbaik yang tersedia untuk mengukur kepuasan kerja. Kesimpulannya teori ketidaksesuaian menekankan selisih antara kondisi yang diinginkan dengan kondisi aktual (kenyataan), jika ada selisih jauh antara keinginan dan kekurangan yang ingin dipenuhi dengan kenyataan maka orang menjadi tidak puas. Tetapi jika kondisi yang diinginkan dan kekurangan yang ingin dipenuhi ternyata sesuai dengan kenyataan yang didapat maka ia akan puas.

b. Teori Keadilan

Teori keadilan memerinci kondisi-kondisi yang mendasari seorang bekerja akan menganggap *fair* dan masuk akal insentif dan keuntungan dalam pekerjaannya. Teori ini telah dikembangkan oleh Adam (1963) dan teori ini merupakan variasi dari teori proses perbandingan sosial. Komponen utama dari teori ini adalah input, hasil, orang bandingan dan keadilan dan ketidakadilan. Input adalah sesuatu yang bernilai bagi seseorang yang dianggap mendukung pekerjaannya, seperti pendidikan, pengalaman, kecakapan, banyaknya usaha yang dicurahkan, jumlah jam kerja, dan peralatan atau perlengkapan pribadi yang digunakan untuk bekerja. Hasil adalah sesuatu yang dianggap bernilai yang diperoleh seseorang dalam bekerja, seperti upah atau gaji, keuntungan sampingan, simbol status, penghargaan, serta kesempatan untuk berhasil atau ekspresi diri.

Menurut teori ini, seorang menilai *fair* hasilnya dengan membandingkan hasil rasio input secara pribadinya dengan hasil rasio input seseorang atau sejumlah orang bandingan. Orang bandingan mungkin saja dari orang-orang dalam organisasi maupun organisasi lain dan bahkan dengan dirinya sendiri dengan karyawan-karyawan pendahulunya. Teori ini tidak memerinci bagaimana seorang memilih orang bandingan atau berapa banyak orang bandingan yang akan digunakan. Jika rasio hasil input seorang karyawan adalah sama atau sebanding dengan rasio orang bandingannya, maka suatu keadaan adil dianggap ada oleh para karyawan. Tingkat ketidakadilan akan ditentukan atas dasar besarnya perbedaan antar rasio hasil input seseorang karyawan dengan rasio hasil dengan input orang bandingan, dianggap semakin besar ketidakadilan.

c. Teori Dua Faktor

Teori Dua Faktor sikap kerja menyatakan bahwa kepuasan kerja secara kualitatif berbeda dengan ketidakpuasan kerja (Herzberg, 1966; Herzberg, Mausner and Snyderman,1959). Menurut teori ini, karakteristik pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yang satu dinamakan faktor pemuas (*motivation factor*) yang disebut dengan *satisfier* atau *intrinsic motivation* dan faktor pemelihara (*maintenance factor*) yang disebut dengan *disatisfier* atau *extrinsic motivation*. *Hygiene factors* meliputi hal-hal seperti: gaji/upah, pengawasan, hubungan antar pribadi, kondisi kerja, dan status. *Satisfiers* adalah karakteristik pekerjaan yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan urutan lebih tinggi seseorang serta perkembangan psikologisnya, mencakup karyawanan yang menarik penuh tantangan, kesempatan, untuk berprestasi, penghargaan dan promosi.

Guru yang merasa puas dengan pekerjaannya akan memiliki sikap yang positif dengan pekerjaannya sehingga akan memacu untuk melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, sebaliknya adanya kemangkiran, hasil kerja yang buruk, mengajar kurang bergairah, pencurian, prestasi yang rendah, perpindahan/pergantian guru merupakan akibat dari ketidakpuasan guru atas perlakuan organisasi terhadap dirinya.

Guru akan merasa puas bekerja jika memiliki persepsi selisih antara kondisi yang diinginkan dan kekurangan dapat dipenuhi sesuai kondisi aktual (kenyataan), guru akan puas jika imbalan yang diterima seimbang dengan tenaga dan ongkos individu yang telah dikeluarkan, dan guru akan puas jika terdapat faktor yang pencetus kepuasan kerja (*satisfier*) lebih dominan daripada faktor pencetus ketidakpuasan kerja (*disatisfier*).

2. Guru

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukasi secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa : "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahakan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta dididk pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan menengah." Dalam ayat 2 pasal 1 disebutkan bahwa 'Dosen' adalah "Pendidikan profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat (Surya, 2013: 354)."

Sebagaimana dituangkan dalam pasal 2 yang merupakan wujud dari penegasan dari definisi guru yang dianut dan dimaksud dalam Undang-Undang. Dalam Undang-Undang menyatakan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sudarma, 2013: 13).

3. Aspek Finansial

Seseorang yang bekerja dalam suatu organisasi pasti membutuhkan kompensasi atau imbalan yang adil dan wajar. Kompensasi adalah penghargaan atau imbalan yang diterima oleh karyawan yang diberikan oleh suatu organisasi berdasarkan kontribusi maupun kinerja secara produktif dengan yang lebih baik pada suatu organisasi (Widodo, 2015: 155). Kompensasi perlu dibedakan dengan gaji dan upah, karena konsep kompensasi tidak sama dengan konsep gaji atau upah. Gaji dan upah merupakan salah satu bentuk konkret atas pemberian kompensasi. Jelasnya kompensasi itu bukan hanya berupa gaji atau upah, tetapi ada beberapa hal yang lain. Kompensasi terdiri dari gaji dan upah, fasilitas –fasilitas penunjang, tunjangan kesehatan dan sebagainya (Suwanto dan Donni, 2011: 220). Berikut ini bentuk-bentuk dari kompensasi:

a. Gaji

Menurut Kadarisman (2012: 316), gaji adalah salah satu jenis balas jasa yang diberikan kepada karyawan secara periodik, biasanya sebulan sekali yang dibayarkan setelah bekerja selama satu bulan berjalan. Gaji menjadi salah satu alasan bagi seseorang dalam bekerja atau barangkali merupakan alasan yang paling penting karena dapat meningkatkan prestasi, mengembangkan diri, dan mengaktualisasikan diri.

b. Upah

Upah merupakan imbalan finansial langsung yang dibayarkan kepada karyawan berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan, sehingga upah tidak seperti gaji yang jumlahnya relatif tetap, besarnya upah dapat berubah-ubah, dengan demikian besarnya upah yang diberikan kepada para karyawan telah disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak (Kadarisman, 2012: 122).

c. Tunjangan

Menurut Kadarisman (2012: 230), tunjangan merupakan tambahan penghasilan yang diberikan oleh perusahaan atau organisasi kepada para karyawannya. Tunjangan tersebut dapat terdiri dari bermacam-macam sebutan seperti tunjangan jabatan, tunjangan transpor, tunjangan keluarga, tunjangan pembangunan, dan sebagainya. Pemberian tunjangan pada umumnya terkait dengan upaya organisasi untuk memenuhi kebutuhan para karyawannya akan rasa aman dan sebagai bentuk tanggung jawab sosial organisasi kepada para karyawannya.

4. Aspek Non Finansial

a. Iklim organisasi

Iklim organisasi, dalam hal ini adalah iklim sekolah, menurut Triatna (2015: 69), adalah kondisi yang ada atau dirasakan oleh setiap individu dalam organisasi sekolah terhadap lingkungan sekolah, baik lingkungan fisik, sosial, maupun akademik yang dimana kondisi ini dirasakan secara individual.

Menurut Keith Davis (Triatna, 2015: 72), dia mengemukakan empat faktor yang dapat mempengaruhi iklim organisasi, yaitu sebagai berikut:

1) Sistem sosial *(the social system)*, yang berupa karakteristik psikologi sosial yang ditunjukkan oleh nilai, keyakinan, dan sistem nilai yang berkembang di lingkungan organisasi.
2) Lingkungan fisik atau alam organisasi *(physical material factors)*, seperti ukuran, luas, area bangunan, bentuk dan desain bangunan, dan teknologi yang digunakan.
3) Struktur dan sistem organisasi yang berupa prosedur operasional standar (POS), program kegiatan, rincian tugas pokok, pola interaksi, dan pola komunikasi.
4) Lingkungan sosial sebagai konsekuensi dari interaksi manusia sebagai individu dan subjek organisasi.

Triatna (2015: 76) mengemukakan bahwa iklim organisasi yang kondusif akan mewujudkan kinerja yang baik pada individu dalam suatu organisasi. Selanjutnya, perspektif dikemukakan oleh Sonnentag dan Frese (Triatna, 2015: 77) memandang bahwa kinerja individu akan menyebabkan berbagai hal yang menjadikan individu merasa puas atau tidak puas di dalam organisasi tempat dia bekerja.

b. Sosial

Aspek sosial membahas mengenai hubungan atau interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok, yang mana di dalam interaksi tersebut terdapat pengaruh mempengaruhi secara timbal balik (Anorogo dan Widiyanti, 1990: 12). Interaksi sosial dapat terjadi di dalam organisasi maupun di dalam masyarakat, keadaan dalam masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.

c. Psikologis

Istilah psikologi apabila ditinjau dari ilmu bahasa, kata psikologi berasal dari kata *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan dan *psicho* yang berarti jiwa, jadi psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa. Di dalam organisasi, setiap karyawan memiliki kondisi psikis yang berbeda-beda sehingga prestasi yang dicapai juga berbeda-beda (Anorogo dan Widiyanti, 1990: 2).

d. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong perilakunya untuk melakukan suatu tindakan (Widodo, 2015: 187). Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan dalam bekerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja akan menentukan besar kecilnya prestasi (Anorogo dan Widiyanti, 1990: 43). Faktor penting yang menentukan dan mendorong timbulnya motivasi dalam bekerja ialah kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan adanya kebutuhan ini, seseorang akan bersemangat dan bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhannya (As'ad, 1978: 34).

5. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap kepuasan guru terhadap profesinya. Variabel-variabel tersebut adalah jenis kelamin, lama menjalani profesi, status kepegawaian, jabatan di sekolah, dan status sertifikasi.

1. Jenis Kelamin dan Kepuasan Guru terhadap Profesinya

Variabel jenis kelamin dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Masing-masing jenis kelamin memiliki karakteristik baik segi fisik maupun psikologi yang berbeda-beda. Laki-laki lebih bersifat tangguh dan berani sedangkan perempuan lebih bersifat mendidik dan cenderung memiliki kemampuan untuk dapat membaca perasaan orang lain

Perbedaan karakteristik ini diduga dapat mempengaruhi kepuasan guru terhadap profesinya atau dengan kata lain tingkat kepuasan guru laki-laki berbeda dengan tingkat kepuasan guru perempuan. Seperti hasil penelitian dari Zaleznik, Christensen, & Roethlisberger (1958) menemukan bahwa perempuan lebih puas dibandingkan dengan laki-laki, serta menunjukkan pada tahap sosial dan gaji yang sama dengan laki-laki

(Wijono, 2010: 133).

2. Lama Menjalani Profesi dan Kepuasan Guru terhadap Profesinya

Variabel lamanya menjalani profesi sebagai guru juga diduga memiliki pengaruh pada tingkat kepuasan guru terhadap profesinya. Variabel ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu 0 tahun-10 tahun, 11 tahun-20 tahun, dan 21 tahun-35 tahun.

Semakin lama seorang guru menjalani profesinya, maka dia akan semakin merasakan kepuasan sebagai seorang guru. Hal ini didasarkan pada alasan apabila seseorang sudah lama berprofesi sebagai guru maka dia sudah merasa mantap dengan karyawanannya karena mungkin sudah sesuai dengan minat dan kemampuannya sebagai guru.

Apabila dilihat dari aspek finansial, semakin lama profesi guru dijalani maka akan semakin besar penghasilan yang didapatkan, ini berkaitan juga dengan karier yang dicapai guru, semakin lama guru menjalani profesinya maka karier (pangkat, jabatan, dan golongan gaji) yang dicapai juga akan semakin tinggi. Sedangkan seseorang yang baru beberapa tahun menjalani profesinya sebagai guru maka kemungkinan akan beralih ke profesi lain karena mungkin belum merasa mantap dengan profesinya sebagai guru atau karena segi finansial yang kurang mencukupi.

3. Status Kepegawaian dan Kepuasan Guru terhadap Profesinya

Variabel status kepegawaian guru dikelompokkan menjadi dua yaitu guru yang berstatus non PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan guru yang berstatus sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil). Status ini diduga berpengaruh pada tingkat kepuasan guru terhadap profesinya.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan aspek finansial, dimana guru yang sudah berstatus PNS memperoleh gaji dari pemerintah yang jumlahnya tetap atau stabil baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sedangkan guru yang berstatus non PNS memperoleh gaji yang jumlahnya tergantung dari kebijakan sekolah dimana mereka bekerja.

Berdasarkan pernyataan di atas, guru yang berstatus PNS akan memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang berstatus non PNS.

4. Jabatan di Sekolah dan Kepuasan Guru terhadap Profesinya

Variabel jabatan di sekolah diduga mempengaruhi tingkat kepuasan guru terhadap profesinya. Variabel jabatan di sekolah dikelompokkan menjadi dua yaitu guru yang tidak memiliki jabatan di sekolah dan guru yang memiliki jabatan di sekolah.

Apabila seorang guru memiliki jabatan di sekolah, misalnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, atau wali kelas, maka guru tersebut akan mendapatkan honorarium, sehingga gaji yang mereka peroleh akan lebih banyak dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki jabatan di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin, Veroff, & Feld (1960), Porter (1962), dan Hassan dkk (1995), bahwa seseorang yang memegang jabatan tinggi di suatu organisasi, dia akan merasa lebih puas dibandingkan dengan seseorang yang memegang jabatan lebih rendah (Wijono, 2010: 112).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan guru yang memiliki jabatan di sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki jabatan di sekolah.

5. Status Sertifikasi dan Kepuasan Guru terhadap Profesinya

Variabel status sertifikasi diduga mempengaruhi tingkat kepuasan guru terhadap profesinya. Variabel ini dikelompokkan menjadi dua yaitu guru yang belum bersertifikat dan guru yang sudah bersertifikat.

Guru yang sudah bersertifikat dapat dikatakan bahwa guru tersebut sudah diakui sebagai tenaga pendidik profesional dan mereka berhak mendapatkan peningkatan kesejahteraan untuk tunjangan finansial dan kesejahteraan lainnya, misalnya kenaikan pangkat, jaminan rasa aman, kondisi kerja, kepastian karier, dan penghargaan terhadap tugas atau peran keguruan. Sedangkan guru

yang belum bersertifikat akan menerima gaji tetap tanpa adanya peningkatan tunjangan finansial atau kesejahteraan lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, guru yang sudah bersertifikat akan memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang belum bersertifikat.

Hipotesis

Ha_1 = Ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial (aspek iklim organisasi, aspek sosial, aspek psikologis dan aspek motivasi) ditinjau dari jenis kelamin.

Ha_2 = Ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial (aspek iklim organisasi, aspek sosial, aspek psikologis dan aspek motivasi) ditinjau dari lama menjalani profesi.

Ha_3 = Ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial (aspek iklim organisasi, aspek sosial, aspek psikologis dan aspek motivasi) ditinjau dari status kepegawaian.

Ha_4 = Ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial (aspek iklim organisasi, aspek sosial, aspek psikologis dan aspek motivasi) ditinjau dari jabatan di sekolah.

Ha_5 = Ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial (aspek iklim organisasi, aspek sosial, aspek psikologis dan aspek motivasi) ditinjau dari status sertifikasi.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 12 SMA swasta di wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada bulan Maret sampai April 2017.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SMA Budi Mulia Dua, SMA Sulaiman Sleman, SMA Angkasa Adisucipto, SMA GAMA, SMA Kolombo, SMA Immanuel Kalasan, SMA Islam 1 Sleman, SMA Islam 3 Pakem, SMA Madala Bhakti, SMA Ma'arif 1 Sleman, SMA Sunan Kalijogo, SMA Dr. Wahidin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di tempat penelitian yang berjumlah 475. Penentuan sampel menggunakan rumus *Slovin* dan didapatkan sampel sebesar 223. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Teknik pengujian instrumen menggunakan uji validitas dimana didapatkan hasil 56 butir pernyataan valid dan 1 butir pernyataan tidak valid, serta uji reliabilitas dimana didapatkan hasil nilai r hitung adalah 0,837 atau lebih besar dari 0,6, dengan kata lain instrumen penelitian kepuasan guru adalah reliabel dengan interpretasi tinggi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif disajikan berupa tabel, perhitungan *modus, median, mean, standar deviasi* dan perhitungan persentase, sedangkan yang menjadi patokan penilaian adalah PAP II.

Oleh karena data yang berdistribusi tidak normal dan tidak memiliki varians data yang homogen menggunakan analisis uji non parametrik yaitu uji *Mann Whitney* dan uji *Kruskal – Wallis (H Test)*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

2. Analisis Data dan Pembahasan

a. Tingkat Kepuasan Guru Terhadap

Tabel 1: Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	80	36%
2	Perempuan	143	64%
Jumlah		**223**	**100%**

Tabel 2: Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Lama Menjalani Profesi

No.	Kelompok Lama Menjalani Profesi	Lama Menjalani Profesi	Frekuensi	Persentase
1	Belum Lama	0-10 tahun	99	44%
2	Cukup Lama	11-20 tahun	55	25%
3	Lama	21-35 tahun	69	31%
Jumlah			**223**	**100%**

Tabel 3: Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Status Kepegawaian

No.	Status Kepegawaian	Frekuensi	Persentase
1	Non PNS	177	79%
2	PNS	46	21%
Jumlah		**223**	**100%**

Tabel 4: Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jabatan di Sekolah

No.	Jabatan di Sekolah	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Memiliki Jabatan	128	57%
2	Memiliki Jabatan	95	43%
Jumlah		**223**	**100%**

Tabel 5: Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Status Sertifikasi

No.	Status Sertifikasi	Frekuensi	Persentase
1	Belum Bersertifikat	133	60%
2	Sudah Bersertifikat	90	40%
Jumlah		**223**	**100%**

Tabel 6: Kategorisasi Kepuasan Guru Pada Aspek Finansial

Skor	Frekuensi	%	Interpretasi Penilaian
34 – 40	9	4%	Sangat Puas
29-< 34	51	23%	Puas
26-< 29	27	12%	Cukup Puas
23-< 26	37	17%	Tidak Puas
<23	99	44%	Sangat Tidak Puas
Jumlah	**223**	**100%**	

Tabel 7: Kategorisasi Kepuasan Guru Pada Aspek Iklim Organisasi

Skor	Frekuensi	%	Interpretasi Penilaian
42 – 50	18	8%	Sangat Puas
36-< 42	105	47%	Puas
32-< 36	49	22%	Cukup Puas
28-< 32	29	13%	Tidak Puas
<28	22	10%	Sangat Tidak Puas
Jumlah	**223**	**100%**	

Tabel 8: Kategorisasi Kepuasan Guru Pada Aspek Sosial

Skor	Frekuensi	%	Interpretasi Penilaian
81 – 95	16	7%	Sangat Puas
69-< 81	129	58%	Puas
62-< 69	58	26%	Cukup Puas
54-< 62	17	8%	Tidak Puas
<54	3	1%	Sangat Tidak Puas
Jumlah	**223**	**100%**	

Tabel 9: Kategorisasi Kepuasan Guru Pada Aspek Psikologis

Skor	Frekuensi	%	Interpretasi Penilaian
42 – 50	44	20%	Sangat Puas
36-< 42	151	68%	Puas
32-< 36	23	10%	Cukup Puas
28-< 32	5	2%	Tidak Puas
<28			Sangat Tidak Puas
Jumlah	**223**	**100%**	

Tabel 10: Kategorisasi Kepuasan Guru Pada Aspek Motivasi

Skor	Frekuensi	%	Interpretasi Penilaian
38 - 45	35	16%	Sangat Puas
33-< 38	106	48%	Puas
29-< 33	52	23%	Cukup Puas
26-< 29	25	11%	Tidak Puas
<26	5	2%	Sangat Tidak Puas
Jumlah	**223**	**100%**	

Profesinya Pada Aspek Finansial dan Non Finansial Ditinjau dari Jenis Kelamin

Pengujian dengan uji t. Hasilnya menunjukkan *Sig. (2-tailed)* > 0,05 (0,142 > 0,05). Kesimpulannya adalah Ho diterima Ha ditolak.

Kepuasan dan perasaan bangga berprofesi sebagai guru akan dirasakan apabila aspek finansial dan non finansial dapat terpenuhi. Perasaan ini tidak hanya dirasakan oleh guru perempuan saja, melainkan juga guru laki-laki, oleh karena itu menjelaskan bahwa setiap guru baik perempuan maupun laki-laki akan memiliki harapan yang sama dalam kepuasan kerja baik pada aspek finansial dan non finansial. Hal ini dapat menegaskan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial ditinjau dari jenis kelamin.

b. Tingkat Kepuasan Guru Terhadap Profesinya Pada Aspek Finansial dan Non Finansial Ditinjau dari Lama Menjalani Profesi

Pengujian dengan uji *Anova*. Hasilnya menunjukkan *Significance* > 0,05 (0,000 < 0,05). Kesimpulannya adalah Ho ditolak Ha diterima.

Profil guru yang ideal tidak hanya dimiliki oleh guru yang sudah lama menjalani profesi sebagai guru, tetapi juga dimiliki oleh guru yang belum lama dan cukup lama menjalani profesi sebagai guru. Namun demikian situasi lingkungan kerja guru yang seolah-olah sudah dipolakan sedemikian rupa sehingga guru menjalani rutinitas yang berulang setiap tahun. Dalam profesi guru, guru pemula dan guru yang puluhan tahun bekerja yang membedakan hanyalah gaji yang diterima dan pangkat yang semakin tinggi serta wewenang untuk mengajar dan membimbing siswaBerdasarkan penjelasan tersebut maka dapat menegaskan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial ditinjau dari lama menjalani profesi.

c. Tingkat Kepuasan Guru Terhadap Profesinya Pada Aspek Finansial dan Non Finansial Ditinjau dari Status Kepegawaian

Pengujian dengan uji t. Hasilnya menunjukkan *Sig. (2-tailed)* < 0,05 (0,000 < 0,05). Kesimpulannya adalah Ho ditolak Ha diterima.

Perbedaan antara guru PNS dan non PNS sangat terlihat jelas pada aspek finansial. Guru PNS memperoleh gaji dari pemerintah yang jumlahnya tetap, sedangkan guru non PNS memperoleh gaji yang jumlahnya tergantung dari kebijakan sekolah/ yayasan dimana dia bekerja. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat menegaskan bahwa ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial ditinjau dari status kepegawaian.

d. Tingkat Kepuasan Guru Terhadap Profesinya Pada Aspek Finansial dan Non Finansial Ditinjau dari Jabatan di Sekolah

Pengujian dengan uji t. Hasilnya menunjukkan *Sig. (2-tailed)* > 0,05 (0,066 > 0,05). Kesimpulannya adalah Ho diterima Ha ditolak.

Apabila dilihat di masing-masing aspek kepuasan yang telah diuraikan atas ternyata ada perbedaan tingkat kepuasan pada beberapa aspek yang diujikan yakni aspek sosial dan aspek motivasi, sedangkan untuk aspek finansial, aspek iklim organisasi dan aspek psikologis tidak terdapat perbedaan tingkat kepuasan guru, perbedaan hanya terletak pada tambahan honorarium atas jabatan yang dimiliki dan hal ini tidaklah signifikan. Hal ini dapat menegaskan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial ditinjau dari jabatan di sekolah.

e. Tingkat Kepuasan Guru Terhadap Profesinya Pada Aspek Finansial dan Non Finansial Ditinjau dari Status Sertifikasi

Pengujian dengan uji t. Hasilnya menunjukkan *Sig. (2-tailed)* < 0,05 (0,000 < 0,05). Kesimpulannya adalah Ho ditolak Ha diterima.

Program sertifikasi guru adalah untuk

meningkatkan kesejahteraan guru serta meningkatkan kualitas guru. Kesejahteraan guru yang telah bersertifikat ini akan membuat dia semakin merasa puas akan pekerjaannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat menegaskan bahwa ada perbedaan tingkat kepuasan guru terhadap profesinya pada aspek finansial dan non finansial ditinjau dari status sertifikasi.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

1. Guru-guru SMA swasta di wilayah Kabupaten Sleman cukup puas terhadap profesi guru. Hal ini dibuktikan berdasarkan *mean* pada aspek kepuasan guru sebesar 202,66. *Mean* sebesar 202,66 berada pada rentang skor 181 - < 204
2. Tidak ada perbedaan tingkat kepuasan guru SMA swasta di wilayah Kabupaten Sleman ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* (á) 0,05. (*sig. value*= 0,142 > á = 0,05).
3. Ada perbedaan tingkat kepuasan guru SMA swasta di wilayah Kabupaten Sleman ditinjau dari lama menjalani profesi. Hasil penelitian penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari *alpha* (á) 0,05. (*sig. value*= 0,000 < á = 0,05).
4. Ada perbedaan tingkat kepuasan guru SMA swasta di wilayah Kabupaten Sleman ditinjau dari status kepegawaian. Hasil penelitian penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari *alpha* (á) 0,05. (*sig. value*= 0,000 < á = 0,05).
5. Tidak ada perbedaan tingkat kepuasan guru SMA swasta di wilayah Kabupaten Sleman ditinjau dari jabatan di sekolah. Hasil penelitian penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari *alpha* (á) 0,05. (*sig. value*= 0,066 > á = 0,05).
6. Ada perbedaan tingkat kepuasan guru SMA swasta di wilayah Kabupaten Sleman ditinjau dari status sertifikasi. Hasil penelitian penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari *alpha* (á) 0,05. (*sig. value*= 0,000 < á = 0,05).

2. Saran

Pemerintah diharapkan semakin meningkatkan mutu dan kesejahteraan para guru, para guru diharapkan dapat semakin menghayati profesinya, dan dalam penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data dan menambah aspek kepuasan kerja yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Akuntono, Indra. 23 November 2011. *Guru Senior, Jangan Takut Diuji Kompetensi*. Kompas.

Akuntono, Indra. 25 November 2011. *Hilangkan Diskriminasi Status Guru*. Kompas.

Akuntono, Indra. 30 November 2011. *Presiden Diminta Perhatikan Guru Non-PNS*. Kompas.

Anoraga, Pandji dan Ninik Widyanti. 1990. *Psikologi Dalam Perusahaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anoraga, Pandji dan Sri Suyati. 1995. *Psikologi Industri & Sosial*. Jakarta: Dian Pustaka Jaya.

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

As'ad, Moh. 1978. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.

B, Hamzah Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Effendi, Sofian dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Eko, Suparno Widodo. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fathurrohman, Pupuh dan Aa. Suryana. 2012. *Guru Profesional*.Bandung: Redika Aditama.

Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta:Bumi Aksara.

Hasibuan, Umar Syadat. 15 September 2011. *Moratorium PNS*. Kompas.

http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/progres/2/040200.

Kadarisman,M. 2012. *Manajemen Kompensasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kartono, Kartini. 1985. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, Perusahaan, Dan Industri*. Jakarta: Rajawali.

Kompas, *Gaji Guru di Negeri Jiran Malaysia*. 28 April 2010.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*: Rajawali Pers.

Latief,M. 3 Mei 2015. *Gaji Sektor Pendidikan Indonesia*. Kompas.

N. Kenneth Wexley dan Gary A. Yuki. 1988. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*. Jakarta:Bina Aksara.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kecana Prenada Group.

Nugraheni, B. Indah dan Natalina Premastuti. 2006. *Tingkat Kepuasan Guru Terhadap Profesinya Pada Aspek Finansial dan Non Finansial*. Yogyakarta:USD.

Marselus,R.Payong.2011. *Sertifikasi Profesi Guru*.Jakarta: Indeks.

Masidjo, Ign. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Mohamad, H Surya. 2013. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, Mansur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rachma, Huriah. 2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.

Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana Media Group.

Sudarma, Momon. 2013. *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 1993. *Psikologi Pemilihan Karier*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suprapto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).

Surya, Mohamad, Abdul Hasim dan Rus Bambang Suwarno. 2010. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*. 2010. Bogor: Ghalia Indonesia.

Triatna, Cepi. 2015. *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uzer,M Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Waluyo, Minto. 2015. *Manajemen Psikologi Industri*. Jakarta: PT Indeks

Wijono, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.

Wirawan. 2013. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

PENGEMBANGAN MEDIA BERBENTUK *GAME* INTERAKTIF ULAR TANGGA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN AKUNTANSI KELAS X SMK N 1 GODEAN TAHUN AJARAN 2016/2017

***Atika Anggareta Widya Murti*[1)]**

***Rita Eny Purwanti*[2)]**

Abstract

This research aims to develop the product of interactive learning media which is compatible for the tenth grade students of SMK majoring in bussiness and management expertise in learning accounting, expecially in the stage of the adjus journal entry.

The type of this research is a development research which uses learning program developed by Dick & Carey (2003) which analyses: (1) the need to decide the goals, (2) conducting instructional analysis, (3) analyzing the learners and contexts, (4) formulating objectives, (5) developing assessment of instructional materials, (8) designing and conducting formative evauation of instruction, which consists of three steps: individual trial, small groups trial, and field trial, (9)revisioning products. The subjects of this research were groups of the tenth students of SMK N 1 Godean manjoring in business and management. Data were quality assessment of learning media interactive game of snake ladder. Suggestions for revisions to the product and the results of the assessment of the student's motivation were collected by questionnaire. Data were analyzed by statisticly descriptive.

The result of this research shows that the learning media products in the form of interactive snake ladder games were compatible in learning. It is shown: (1) the assessment from the material's expert is in a good criterion with the average score is 4,15; (2) the assessment from the media expert is in a very good criterion with the average score is 4,63; (3) the assessment from individual trial is in a good criterion with the average score is 4,18; (4) the assessment from small group trial is in a good criterion with the average score is 3,77; (5) the assessment from field assessment is in a very good criterion with the average score is 4,43; (6) the assessment motivation students is in a high criterion with the average score is 4,08.

Keywords: Interactive Media Of Snake Ladder Game, Learning Motivation

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Tuntutan dalam dunia pendidikan berubah seiring dengan bertambahnya kemajuan di beberapa bidang. Kondisi tersebut tidak cukup disikapi dengan mempertahankan paradigma pembelajran lama bahwa seorang Guru adalah pemberi informasi atau pengetahuan kepada Siswa terutama pada Siswa yang pasif. Hendaknya dalam proses pembelajaran digunakan paradigma baru bahwa Guru adalah fasilitator, pembimbing, pengarah, dan pendorong Siswa untuk aktif belajar.

[1)] Atika Anggareta Widya Murti adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

[2)] Rita Eny Purwanti adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penggunaan media pembelajaran penting dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini karena media pembelajaran membantu guru atau pengajar dalam memberikan pembelajaran secara maksimal, efektif, dan efisien. Pembelajaran merupakan sebuah sistem karena di dalamnya memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Komponen yang dimaksud terdiri atas tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Guru harus menggunakan media yang terbaik untuk memfasilitasi pembelajaran atau meningkatkan pemahaman Siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, melalui penggunaan media pembelajaran, diharapkan Siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh Guru. Oleh karena itu, Guru perlu mengadakan pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik agar Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Dalam aktivitas belajar mengajar, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran banyak macamya, berikut adalah klasifikasi media pembelajaran menurut Taksonomi Leshin (Arsyad, 2011: 81) yaitu media berbasis audio-visual dan media berbasis komputer.

Media berbasis komputer adalah media pembelajaran inovatif yang dibuat dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Menurut Wina Sanjaya (2012: 219), ada beberapa bentuk penggunaan komputer sebagai media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu: penggunaan multimedia presentasi, CD Multimedia interaktif yang terdiri dari model *drill*, tutorial, simulasi, dan *game*, serta pemanfaatan internet. Media pembelajaran berbasis komputer bermacam-macam bentuknya tergantung pada pendesainya (pengembangan pembelajaran) bisa berbentuk permainan (*geme*), dan *audio visual*. Media pembelajaran berbasis komputer ini dikembangkan dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) sehingga dapat mempermudah pembuatan media pembelajaran berbasisi komputer. Dalam hal ini Perangkat lunak (*software*) yang digunakan tersebut adalah *Game Maker Studio*. *Game Maker Studio* adalah sebuah *game engine* yang digunakan untuk membuat berbagai jenis *game*. *Game engine* yang dikeluarkan oleh Yoyogame ini dapat digunakan untuk membuat berbagai macam *genre game*.

Guru sangat dimungkinkan untuk lebih kreatif di dalam mengemas suatu materi pembelajaran. Adanya media pembelajaran ular tangga akan menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga diharapkan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan hanya mengerjakan soal dan mendengarkan ceramah dari Guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan permainan ular tangga sebagai alat media pembelajaran sangatlah penting. Hal ini dikarenakan motivasi belajar Siswa dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan oleh Guru, maka melalui media ular tangga, Siswa akan lebih tertarik untuk belajar karena konsep media ular tangga menggunakan konsep belajar sambil bermain, sehingga sangat dimungkinkan motivasi belajarnya akan meningkat. Dari sisi media, selain mudah dalam pembuatan juga praktis dalam penggunaan sehingga memungkinkan Guru untuk lebih kreatif di dalam mengemas permainan ular tangga sebagai media pembelajaran khususnya pada mata pelajaran akuntansi. Oleh karena itu, penulis mecoba mengembangkan sebuah media pembelajaran melaui penelitian dengan judul "Pengembangan Media Berbentuk *Game* Interaktif Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pelajaran Akuntansi Kelas X SMKN 1 Godean Tahun Ajaran 2016-2017".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

a. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran ular tangga pada Kompetensi Dasar Jurnal Penyesuaian untuk siswa kelas X Akuntansi SMKN 1 Godean?
b. Bagaimana kelayakan media pembelajaran ular tangga pada Kompetensi Dasar Jurnal Penyesuaian untuk siswa kelas X Akuntansi SMKN 1 Godean?

B. KAJIAN TEORI

1. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman (2011: 73), yaitu: motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting

a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
c. Motivasi akan dirancang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons daru suatu aksi, yakni tujuan.

Fungsi motivasi belajar

Dalan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukkan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Ada tiga fungsi motivasi (Sardiman, 2011: 85)

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan

2. Media Pembelajaran

Dina Indriana (2011: 13) mendefinisikan media adalah saluran komunikasi. Kata media sendiri berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Wina Sanjaya, 2011: 163).

Menurut Arief S Sadiman dkk. (2010: 7), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat. AECT (*Association of Education and Communication Technology*, 1977) menyatakan bahwa media atau bahan adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan memperjuangkan peralatan (Arif S Sadiman dkk., 2010: 19).

Fungsi dan Manfaat Media dalam Pembelajaran

Kegunaan media pembelajaran yaitu, pertama untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalis. Kedua, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Ketiga, menimbulkan gairah belajar. Keempat, memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya. Kelima, memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, menimbulkan persepsi yang sama (Rudi Susiliana & Cepi Riyana, 2008: 9).

Manfaat media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran tidak lain adalah mempelancar proses interaksi antara guru dan siswa, dalam hal ini membantu siswa secara optimal. disamping itu terdapat beberapa manfaat lain yang lebih khusus. Azhar Arsyad (2014: 29) menyatakan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat mempelancar dan meningkatkan

proses dan hasil belajar

b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri dengan kemampuan dan minatnya.
c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-perisiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkunganya.

Media Pembelajaran Games

Menurut Sanjaya (2008:222), model *games* atau permainan, dikembangkan berdasarkan atas desain "pembelajaran menyenangkan", dimana peserta didik akan dihadapkan pada beberapa petunjuk dan aturan permainan. Menurut Eleanor. L. Criswell dalam Sanjaya (2008:222), dalam konteks pembelajaran ini sering disebut dengan *instructionnal games*. Kelebihan dari media ini adalah siswa dapat belajar secara mandiri, tidak harus tergantung pada guru. Siswa dapat memulai belajar kapan saja dan dapat mengakhiri sesuai dengan keinginannya.

Ular Tangga

Ular tangga adalah permainan papan untuk anak-anak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Dalam permainan ini, papan dibagi menjadi kotak-kotak kecil dan di beberapa kotak digambar sejumlah tangga dan ular yang menghubungkan dengan kotak lain. Pada permainan Ular Tangga ini hanya dimainkan oleh 1 orang pemain.

C. METODE PENELITIAN

Pengembangan media pembelajaran Akuntansi berupa *game* edukasi ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (2015: 407) "metode penelitian dan pengembangan atau lebih dikenal *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut". Sedangkan menurut Endang Mulyatiningsih (2011: 161) "penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan". Prosedur pengembangan yang dilakukan peneliti mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Dick and Carey. Dari kesepuluh tahapan yang dikembangkan, peneliti hanya menggunakan sampai pada langkah kesembilan. Kesembilan langkah tersebut meliputi sebagai berikut: Analisis kebutuhan dan tujuan, Analisis pembelajaran, Analisis pembelajar dan konteks, Merumuskan tujuan performasi, Mengembangkan instrumen Penilaian, Mengembangkan strategi pembelajaran, Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, Merancang dan melakukan evaluasi formatif, Melakukan revisi.

Peneliti mengambil tempat penelitian di SMKN 1 Godean yang dilaksanakan secara bertahap dalam kurun waktu bulan Januari - Juni 2017. Subjek uji coba yang terlibat adalah satu orang ahli media pembelajaran (dosen Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi) , satu orang ahli materi (dosen Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi), dan siswa kelas X bidang keahlian khusus bisnis dan manajemen SMKN 1 Godean.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Penilaian pada kuesioner menggunakan skala *Likert* (skala 5). Data yang telah terkumpul akan dianalisis untuk mengetahui kualitas produk pengembangan yang dihasilkan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif berupa komentar dan saran untuk perbaikan dari ahli materi, ahli media, dan siswa. Data kuantitatif berupa skor penilaian dari kuesioner yang akan dianalisis dengan tabel

konversi nilai yang diadaptasi dari Sukardjo.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Rekapitulasi Penilaian Media Berbentuk *Game* interaktif Ular Tangga oleh Ahli Materi

Ahli Materi	Aspek Pembelajaran	Aspek isi	Rata-rata Gabungan	Kriteria
Tahap I	3,57	3,67	3,62	Baik
Tahap II	4.29	4	4,15	Baik

Tabel 2: Rekapitulasi Penilaian Media Berbentuk *Game* interaktif Ular Tangga oleh Ahli Media

Ahli Media	Aspek yang Dinilai			Rata-rata gabungan
	Tampilan	Penyajian	Pemograman	
Tahap I	3,90	3.25	3,00	3,38
Tahap II	4,05	4,25	4,00	4,10
Tahap III	4,52	4,75	4,63	4,63

Tabel 3: Rekapitulasi Data Per Siswa dari Uji Coba Perorangan

Responden	Skor Rerata		Skor Rerata Gabungan	Kriteri
	Aspek Isi	Aspek Media		
Siswi 1	4,17	4,57	4,38	Sangat ba
Siswi 2	4,25	4,21	4,23	Baik
Siswi 3	3,83	4,00	3,92	Baik
Rerata seluruhnya			4,18	Baik

Tabel 4: Rekapitulasi Data Per Siswa dari Uji Coba Kelompok Kecil

Responden	Skor Rerata		Skor Rerata Gabungan	Kriteria
	Aspek Isi	Aspek Media		
Siswa 1	4,42	4,00	4,19	Baik
Siswa 2	3,92	3,71	3,81	Baik
Siswa 3	3,58	4,14	3,88	Baik
Siswa 4	3,58	4,00	3,81	Baik
Siswa 5	3,67	3,57	3,62	Baik
Siswa 6	3,58	3,57	3,58	Baik
Siswa 7	3,83	3,36	3,58	Baik
Siswa 8	3,92	3,50	3,69	Baik
Rerata Seluruhnya			3,77	Baik

Tabel 5: Rekapitulasi Data Per siswa dari Uji Coba Lapangan

Responden	Skor Rerata		Skor Rerata Gabungan	Kriteria
	Aspek Isi	Aspek Media		
Siswa 1	4,50	4,57	4,54	Sangat baik
Siswa 2	4,67	4,86	4,77	Sangat baik
Siswa 3	4,50	4,79	4,65	Sangat baik
Siswa 4	4,33	4,29	4,31	Sangat baik
Siswa 5	4,42	4,29	4,35	Sangat baik
Siswa 6	4,33	4,43	4,38	Sangat baik
Siswa 7	4,08	4,50	4,31	Sangat baik
Siswa 8	4,25	4,36	4,31	Sangat baik
Siswa 9	4,42	4,21	4,31	Sangat baik
Siswa 10	4,33	4,29	4,31	Sangat baik
Siswa 11	4,50	4,64	4,58	Sangat baik
Siswa 12	4,33	4,93	4,65	Sangat baik
Siswa 13	4,17	4,29	4,23	Sangat baik
Siswa 14	4,00	4,29	4,15	Baik
Siswa 15	4,17	4,29	4,23	Sangat baik
Siswa 16	4,67	4,64	4,65	Sangat baik
Siswa 17	4,50	4,71	4,62	Sangat baik
Siswa 18	4,50	4,71	4,62	Sangat baik
Siswa 19	4,67	4,71	4,69	Sangat baik
Siswa 20	4,67	4,42	4,54	Sangat baik
Siswa 21	4,33	4,86	4,62	Sangat baik
Siswa 22	4,33	4,29	4,31	Sangat baik
Siswa 23	4,42	4,46	4,42	Sangat baik
Siswa 24	4,33	4,29	4,31	Sangat baik
Siswa 25	4,17	4,21	4,19	Baik
Siswa 26	4,33	4,50	4,42	Sangat baik
Siswa 27	4,17	4,43	4,31	Sangat baik
Siswa 28	4,17	4,07	4,12	Baik
Siswa 29	4,25	4,43	4,35	Sangat baik
Siswa 30	4,58	4,50	4,54	Sangat baik
Siswa 31	4,50	4,50	4,50	Sangat baik
Siswa 32	4,58	4,36	4,46	Sangat baik
Rerata seluruhnya			4,43	Sangat baik

Tabel 6: Rekapitulasi Data Per Siswa dari Uji Coba Lapangan Motivasi belajar

Responden	Skor Rerata	Kriteria
Siswa 1	4,20	Tinggi
Siswa 2	4,25	Sangat tinggi
Siswa 3	4,65	Sangat tinggi
Siswa 4	3,65	Tinggi
Siswa 5	4,20	Tinggi
Siswa 6	4,05	Tinggi
Siswa 7	3,80	Tinggi
Siswa 8	4,30	Sangat tinggi
Siswa 9	3,70	Tinggi
Siswa 10	3,75	Tinggi
Siswa 11	4,50	Sangat tinggi
Siswa 12	4,70	Sangat tinggi
Siswa 13	3,70	Tinggi
Siswa 14	3,95	Tinggi
Siswa 15	3,75	Tinggi
Siswa 16	4,20	Tinggi
Siswa 17	4,80	Sangat tinggi
Siswa 18	4,20	Tinggi
Siswa 19	4,60	Sangat tinggi
Siswa 20	3,50	Tinggi
Siswa 21	4,20	Tinggi
Siswa 22	3,85	Tinggi
Siswa 23	3,80	Tinggi
Siswa 24	4,35	Sangat tinggi
Siswa 25	3,75	Tinggi
Siswa 26	3,80	Tinggi
Siswa 27	4,05	Tinggi
Siswa 28	3,90	Tinggi
Siswa 29	3,75	Tinggi
Siswa 30	4,40	Sangat tinggi
Siswa 31	4,25	Sangat tinggi
Siswa 32	3,85	Tinggi
Rerata keseluruhan	4,08	Tinggi

1. Kajian Produk Akhir

Setelah melalui prosedur penelitian dan pengembangan, maka media berbentuk *game* interaktif ular tangga dianggap telah layak digunakan untuk pembelajaran Akuntansi pada materi jurnal penyesuaian. Berikut adalah deskripsi dari media berbentuk *game* interaktif ular tangga yang telah dikembangkan.

Karakteristik Media Berbentuk *Game* Interaktif Ular Tangga

a. Media berbentuk *game* interaktif ular tangga yang telah dikembangkan oleh peneliti merupakan media berbentuk game dengan menggabungkan berbagai media seperti gambar, animasi, teks dan suara.
b. Media berbentuk *game* interaktif ular tangga yang dikembangkan ini digunakan untuk pembelajaran di kelas, tanpa melalui proses *install*, dan tidak membutuhkan koneksi internet.
c. Media berbentuk *game* interaktif ular tangga yang dikembangkan ini memiliki tombol-tombol navigasi yang memudahkan siswa menggunakan media berbentuk *game* pendidikan.
d. Media berbentuk *game* interaktif ular tangga ini menampilkan materi-materi jurnal penyesuaian yang disertai dengan contoh pencatatan transaksi.
e. Media berbentuk *game* interaktif ular tangga yang dikembangkan bersifat interaktif

Kelebihan Media Berbentuk *Game* Interaktif Ular Tangga

a. Produk akhir media berbentuk *game* interaktif ular tangga akuntansi telah dikemas dalam bentuk keping CD, sehingga media berbentuk ular tangga dapat diperbanyak sesuai kebutuhan
b. Media berbentuk *game* interaktif ular tangga dapat membantu siswa dalam memahami materi jurnal penyesuaian.
c. Media berbentuk *game* interaktif ular tangga dapat membantu proses belajar mengajar di kelas
d. Media berbentuk *game* interaktif ular tangga berupa aplikasi yang dapat langsung digunakan dan tidak memerlukan instalasi sebelum penggunaan.

Kelemahan Media Berbentuk *Game* Interaktif Ular Tangga

a. Media berbentuk *game* interaktif ular tangga tidak dapat dioperasikan pada setiap komputer yang minumum *system requitment* nya diatas pentium.

Pemain dalam media berbentuk *game* interaktif ular tangga hanya bisa dimainkan 1 *Player* saja

E. Penutup

1. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pengembangan media berbentuk *game* interaktif ular tangga untuk pembelajaran akuntansi SMK, khususnya pembelajaran jurnal penyesuaian ini layak digunakan oleh siswa kelas X SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen. Kelayakan tersebut ditunjukan oleh:

a. Hasil penilaian media berbentuk *game* interaktif ular tangga pada validasi ahli materi tahap I menunjukkan bahwa kualitas media berbentuk *game* interaktif ular tangga termasuk dalam ketegori "Baik" dengan skor rata-rata sebesar 3,62, tahap II termasuk dalam kriteria "Baik" dengan skor rata-rata sebesar 4,15.
b. Hasil penilaian media berbentuk *game* interaktif ular tangga pada validasi ahli media tahap I menunjukkan bahwa kualitas media berbentuk *game* interaktif ular tangga termasuk dalam ketegori "Baik" dengan skor rata-rata sebesar 3,38, tahap II termasuk dalam kriteria "Baik" dengan skor rata-rata sebesar 4,10 dan tahap III termasuk dalam kriteria "Sangat Baik" dengan skor rata-rata 4,63
c. Penilaian media berbentuk *game* interaktif ular tangga pada uji coba perorangan oleh 3 siswa dengan skor

rata-rata 4,18 dan termasuk dalam kriteria "Baik"

d. Penilaian media berbentuk *game* interaktif ular tangga pada uji coba kelompok kecil oleh 8 siswa dengan skor rata-rata 3,77 dan termasuk dalam kriteria "Baik"

e. Penilaian media berbentuk *game* interaktif ular tangga pada uji coba lapangan oleh 32 siswa dengan skor rata-rata 4,43 dan termasuk dalam kriteria "Sangat Baik"

f. Hasil penilaian media berbentuk *game* interaktif ular tangga pada siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dengan menggunakan media berbentuk *game* interaktif ular tangga termasuk dalam ketegori "tinggi" dengan skor rata-rata 4,08

Jadi media pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti menghasilkan produk *game* interaktif ular tangga yang layak digunakan dalam pembelajaran akuntansi khususnya pada materi "Jurnal Penyesuaian", selain ini media pembelajaran berbentuk *game* interaktif ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat. Adapun saran yang peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

1) Mampu mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran selain buku paket, seperti memanfaatkan media pembelajaran.
2) Siswa diharapkan mempunyai kemahiran dalam mengoperasikan komputer sehingga siswa mampu mengoperasikan berbagai macam media pembelajaran.

b. Bagi Guru

1) Dalam proses pembelajaran di kelas alangkah baiknya memanfaatkan media yang dapat membantu siswa memahami materi dan menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.
2) Diharapkan guru mata pelajaran dapat menciptakan media pembelajaran sendiri untuk proses pembelajran di kelas maupun digunakan secara mandiri oleh siswa di rumah.

c. Bagi Sekolah

1) Selalu meninjau ulang perangkat pembelajaran yang berhubungan dengan media pembelajaran sehingga tidak menghambat proses pembelajaran.
2) Alangkah baiknya jika sekolah memfasilitasi para pendidik dengan mengadakan pelatihan pengembangan media pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

1) Diharapkan peneliti selanjutnya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas untuk menentukan materi yang akan dirancang dalam media pembelajaran dan dapat secara terperinci menguraikannya.
2) Diharapkan peneliti selanjutnya memiliki ide-ide kreatifitas dan memapu mengoperasikan berbagai macam soft-ware yang dapat digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arief Sadiman, dkk. (2010). *Media Pendidikan dan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Azhar Arsyad. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

Dapah. (2011). Kelebihan dan Kekurangan Multimedia Interaktif. (On-line). Tersedia: http://dapah.blogspot.com/2011/11/media-prsentasi-daan-media-interaktif.html (15 April 2017)

Depdiknas. (2000). *Panduan Manejemen Sekolah*. Jakarta: Depdiknas

Dimyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.

Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.

Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Pro-*

gram Pembelajaran. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*

Endang Mulyatingingsih. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Fitriana, Nur. (2014). "*pengembangan permainan ular tangga berbasis adobe flash sebagai media pembelajaran memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran kelas X SMK PGRI 1 Sentolo*". *Skripsi*. PE UNY

Haryono Jusup. (2005). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta : STIE YKPN.

Hamzah B. Uno. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mayer, Richard E. (2009). Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar;Surabaya:ITS Press

Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munadi, Yudhi. 2010. Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta: Gaung Persada Press

Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Rahman Faizal. (2010). *Permainan Ular Tangga*. Makalah Politeknik Yogyakarta: tidak diterbitkan

Romi Satria Wahono. (2006). *Aspek dan Kriteria penilaian media pembelajaran*.

Rudi Susiliana & Cepi Riyana. (2008). *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Jurusan Kurtekpen FIP UPI.

Sartikaningrum, Ria. (2013). "*pengembangan media pembelajaran permainan monopoli akuntansi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Tempel*". *Skripsi*. FE UNY

Saifuddin Azwar. (2007). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sardiman A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana

Setyorini, Vitalis Anjar Jati. (2015). *Pengembangan Multimedia Interaktif Menumbuhkan Motivasi Siswa SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen Pada Pembelajaran Akuntansi* , Yogyakarta: Sanata Dharma

Su Hendro. (2014). Game Maker Studio Versi Pro + Patch/crack. (On-line). Tersedia: http://it-creativ.blogspot.co.id/2014/10/game-maker-studio-versi-pro-patch-crack.html (29 April 2017)

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineke Cipta.

Wardhana, Ap Massri M Kusuma. (2014). "*Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Aplikasi Adobe Flash Profesional Berbentuk Game Pendidikan Ular Tangga Pintar Untuk Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Dan Keuangan Kelas XI SMKN 2 Purworejo Tahun Ajaran 2014/2015*". *Skripsi*. FE UNY

Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

_____. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana

Tim Litbang Wahana Komputer. (2015). "Membuat Game 2D dengan GameMaker Studio. Yogyakarta: Andi

Yulita Ayu. (2014). Dunia Game Dalam Coretan. (On-line). Tersedia: http://gamedalamcoretan. blogspot.co.id/

2014/07/game-engine.html (29 April 2017)

Yulianto, Nanang. (2016). "*Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Pajak Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Klaten tahun ajaran 2015/2016*". *Skripsi*. FE UNY

BIOGRAFI PENULIS

Fransisca Ayu Cinthia Dewi, S.Pd.

Lahir di Panutan, 12 Desember 1993. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2016.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Nurulliana Maharsi, S.Pd.

Lahir di Magelang, 6 Juli 1994. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Saat ini menjadi menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Valentina Indri Herlinasari, S.Pd.

Lahir di Magelang, 26 Juli 1995. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017.

B. Indah Nugraheni, S.Pd., SIP., M.Pd.

Lahir di Purworejo, 20 September 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1998 dan sarjana ilmu politik pada Jurusan Hubungan Internasional pada tahun 1999. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Atika Anggareta Widya Murti, S.Pd.

Lahir di Sleman, 20 Juni 1995 Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017.

Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si.

Lahir di Yogyakarta, 22 April 1970. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1993. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2008. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy* / *file* (jenis dokumen **.rtf**-*Rich Text Format)* dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
   a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.

      Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.

   b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman

      Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 – 284.

   c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.

      Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.

   d. dari sumber internet

      Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: Http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006. [27 Maret 2007]

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

ISSN 1978-8770